

**PENGARUH KEBIJAKAN TARIF IMPOR KEDELAI TERHADAP
VOLUME IMPOR KEDELAI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

ANDAN TRIHANDINI RAHMANIA

MINAT EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014**

**PENGARUH KEBIJAKAN TARIF IMPOR KEDELAI TERHADAP
VOLUME IMPOR KEDELAI DI INDONESIA**

Oleh

ANDAN TRIHANDINI RAHMANIA

0910440019

MINAT EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Januari 2014

Andan Trihandini Rahmania



Judul Skripsi : **PENGARUH KEBIJAKAN TARIF IMPOR KEDELAI
TERHADAP VOLUME IMPOR KEDELAI
DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **ANDAN TRIHANDINI RAHMANIA**

NIM : 0910440019

Jurusan : **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

Program Studi : Agribisnis

Minat : Ekonomi Pertanian

Menyetujui : Dosen pembimbing

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Suhartini, MP

NIP. 19680401 200801 2 015

Pembimbing Pendamping

Nur Baladina, SP.,MP

NIP. 19820214 200801 2 012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafrial, MS
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Tri Wahyu Nugroho, SP.,M.Si
NIP. 19790518 200501 1 001

Penguji II

Fitria Dina Riana, SP.,MP
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji III

Dr. Ir. Suhartini, MP
NIP. 19680401 200801 2 015

Penguji IV

Nur Baladina, SP.,MP
NIP. 19820214 200801 2 012

Tanggal Lulus :



Skripsi ini suatu penghargaan yang tulus untuk Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak-kakakku tersayang. Terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

RINGKASAN

ANDAN TRIHANDINI RAHMANIA. 0910440019. Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Kedelai terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Suhartini, MP. sebagai pembimbing utama dan Nur Baladina, SP.,MP. sebagai pembimbing pendamping.

Sektor pertanian, terutama komoditas pangan, menjadi sektor yang penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan Indonesia. Selain beras dan jagung, kedelai telah menjadi komoditas pangan yang penting di Indonesia (Harsono, 2010). Banyaknya produk olahan yang berbahan baku kedelai, menjadikan jumlah konsumsi kedelai nasional mencapai 2,6 juta ton per tahun (Wiryawan dalam Wibisono, 2012). Angka tersebut tergolong tinggi, karena produksi kedelai Indonesia setiap tahun belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai. Maka, salah satu solusi yang diambil pemerintah Indonesia adalah melakukan impor kedelai dari negara lain.

Tarif impor merupakan kebijakan yang telah lama diberlakukan dengan tujuan untuk melindungi produsen dalam negeri, termasuk untuk komoditas kedelai. Sejak pertama kali diberlakukan, tarif impor kedelai di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Alasan di balik perubahan tarif impor kedelai diantaranya adalah tingginya harga kedelai di pasar domestik, konsekuensi dari penandatanganan *Letter of Intent* dengan IMF, dan perubahan tarif impor secara berkala. Perubahan tarif impor kedelai diduga akan mempengaruhi harga kedelai impor di pasar domestik. Hal tersebut juga akan mengakibatkan perubahan permintaan masyarakat terhadap kedelai impor. Oleh karena itu penting untuk mengetahui pengaruh kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui kondisi produksi kedelai, impor kedelai dan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang menyangkut impor kedelai. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia. (3) Menganalisis dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia

Penelitian ini mengambil wilayah penelitian yaitu wilayah negara Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder sejumlah 30 data tiap variabel. Data yang digunakan dimulai dari semester pertama tahun 1998 hingga semester kedua tahun 2012. Variabel yang digunakan meliputi volume impor kedelai di Indonesia, produksi kedelai domestik, harga kedelai dunia, jumlah penduduk Indonesia, pendapatan per kapita penduduk Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan tarif impor kedelai di Indonesia. Metode kualitatif yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan metode kuantitatif yang digunakan adalah regresi linear berganda dan korelasi.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan antara lain (1) Selama kurun waktu tahun 1998 hingga 2012, produksi kedelai Indonesia cenderung mengalami penurunan. Produksi tahun 1998 mencapai 1.304.950 ton kedelai, sedangkan tahun 2012 produksi kedelai nasional sebesar 843.153 ton, dengan lebih dari 50% produksi tetap berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berbeda dengan produksi kedelai domestik, volume impor kedelai cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 1998, impor kedelai hanya berkisar 104.867 ton dan pada tahun 2012

Indonesia mengimpor 1.920.490 ton kedelai. Untuk mengatur jalannya impor beserta mengantisipasi dampak-dampaknya, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan. Beberapa diantaranya adalah penetapan tarif impor kedelai, harga jual kedelai impor di tingkat perajin tahu/tempe, dan harga pembelian kedelai di tingkat petani lokal. (2) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai di Indonesia adalah jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia (PI) memiliki hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI) pada taraf nyata 1%. Setiap penambahan 1 (satu) jiwa penduduk Indonesia, maka akan meningkatkan volume impor kedelai sebesar 0,021 ton atau setara dengan 21 kilogram. (3) Variabel volume impor kedelai dan tarif impor kedelai berkorelasi negatif namun tidak signifikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,499 pada uji korelasi antar kedua variabel tersebut. Tidak nyatanya hubungan antara volume impor dan tarif impor kedelai diduga diakibatkan oleh besar tarif impor kedelai selama tahun 1998 hingga 2012 sebagian besar hanya berkisar 0%-10%. Sehingga belum dapat menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap volume impor.



SUMMARY

ANDAN TRIHANDINI RAHMANIA. 0910440019. The Effect of Import Tariff Policy on Soybean Import Volume in Indonesia. Under the guidance of Dr. Ir. Suhartini, MP and Nur Baladina, SP.,MP

Agricultural sector, especially food commodities, become an important sector to support the successful development in Indonesia. Besides rice and corn, soybean has become an important food commodities in Indonesia (Harsono, 2010). The high number of processed products made from soybeans, making the number of national soybean consumption reached 2.6 million tons per year (Wiryawan in Wibisono, 2012). That number was high, because every year Indonesian soybean production can not meet needs of soybean. So, one of the solution is importing soybean from other countries.

Import tariff is a policy that has long been applied in Indonesia. This policy aims to protect domestic producers, including for soybean producers (soybean farmers). Since it was first enacted, soybean import tariff in Indonesia has got many changes. The reason behind that change is the high price of soybeans at domestic market, the consequences of signing a Letter of Intent with the IMF, and periodic changes in import tariffs. Soybean import tariff changes are expected to affecting the soybean price in the domestic market. It will also lead to changes in public demand for imported soybeans. So it is necessary to determine the effect of soybean import tariff on the import volume of soybean in Indonesia

The purposes of this research are (1) Understanding the condition of soybean production, soybean imports and Indonesian government policies about soybean import. (2) Understanding the factors that affect the volume of soybean imports in Indonesia. (3) Analyzing the impact of soybean import tariff policy on the import volume of soybean in Indonesia.

This study takes the research area in Indonesia, with using 30 secondary data for each variable. Starting from the first half of 1998 until the second half of 2012. The variables which using in this study are the volume of soybean imports in Indonesia, domestic soybean production, soybean world price, the number of Indonesian population, income per capita of the population of Indonesia, the Rupiah exchange rate against the U.S. dollar and the import tariffs of soybean in Indonesia. The methods used in this research are descriptive, multiple linear regression and correlation.

The results of this research are (1) During the period 1998 to 2012, the Indonesian soybean production tends to decrease. Production in 1998 reached 1.304.950 tons of soybeans. While the national soybean production in 2012 amounted to 843.153 tons, with more than 50% of production still comes from East Java and Central Java. Soybean import volume tends to increase. In 1998, soybean imports only around 104.867 tons and in 2012 Indonesia imported 1.920.490 tons of soybeans. To oversee the running of imports, the government implemented several policies, such as soybean import tariff, the price of imported soybeans at tofu / tempeh maker, and the price of soybean purchase at the local farmers level. (2) The factor that significantly affect the import volume of soybean in Indonesia is the Indonesian population. The Indonesian population (PI) has a positive and significant effect on the import volume of soybeans (VI) at the 1% significance level. Each one person additional of Indonesian people, it will

increase the imports volume of soybean by 0,021 tons, equivalent to 21 kilograms of soybeans. (3) Import volume and import tariffs of soybeans are negatively correlated but not significant. This is shown by the significant value of 0,499 on the correlation between the two variables. No significant relationship between both of them allegedly caused by soybean import tariff rate from 1998 to 2012 was mostly just at range 0% -10%. So that can not demonstrate significant changes in the volume of imports.



KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Kedelai terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia”.

Ucapan terima kasih, atas dukungan serta bantuan moral maupun material penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Syafrial, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Ir. Suhartini, MP selaku pembimbing pertama yang bersedia memberikan bimbingan, arahan, masukan dan nasihat kepada penulis.
3. Ibu Nur Baladina, SP.,MP selaku dosen pembimbing pendamping yang bersedia memberikan bimbingan, arahan masukan dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Tri Wahyu Nugroho, SP.,M.Si selaku dosen penguji pertama, yang telah memberikan nasihat, arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Fitria Dina Riana, SP.,MP selaku Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu atas doa, dukungan, serta nasihat yang diberikan selama ini.
7. Teman-teman Agribisnis '09, keluarga besar MYLIFE dan keluarga besar FORSIKA atas bantuan dan dukungan selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pada seluruh pembaca pada umumnya.

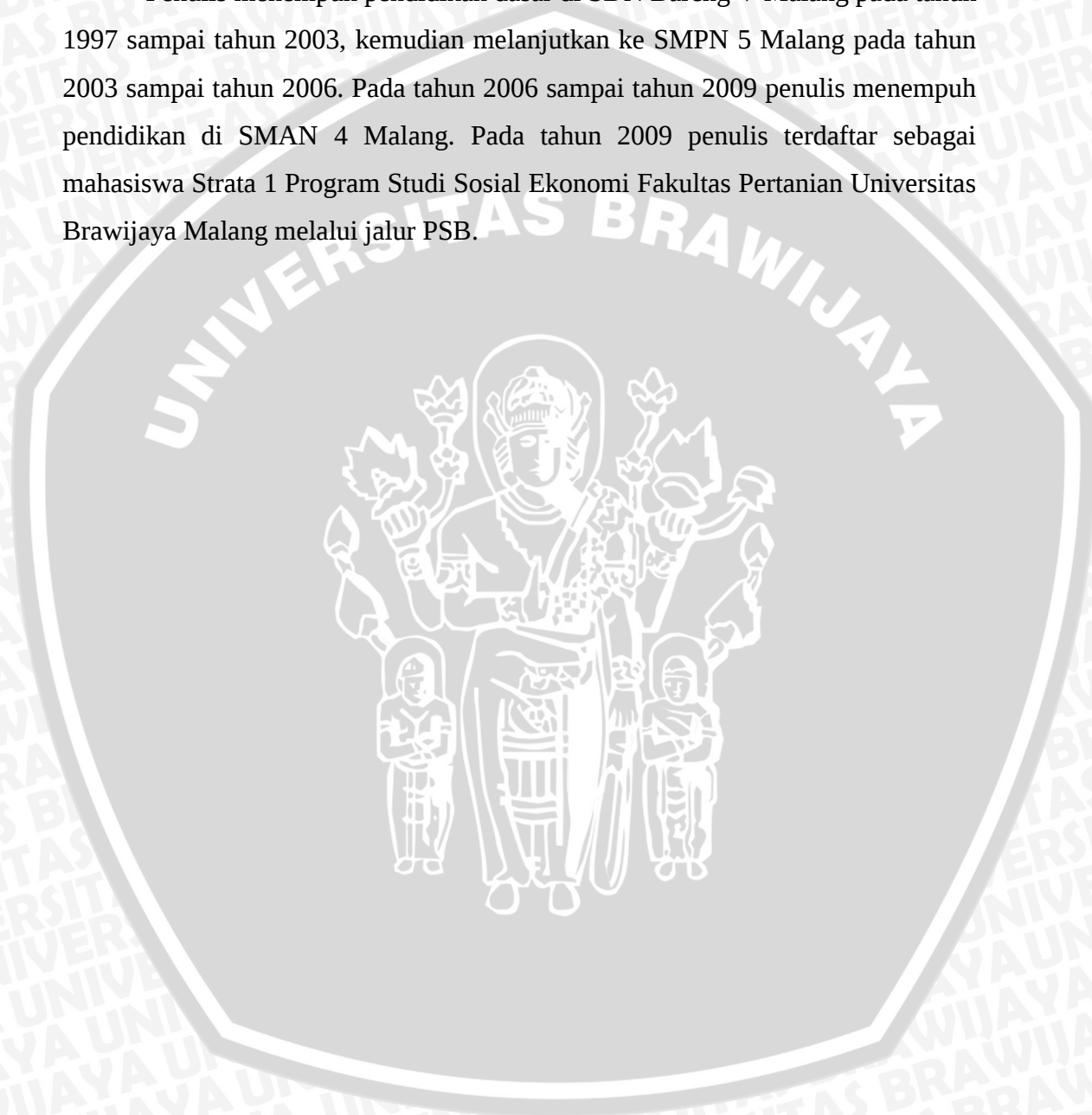
Malang, Januari 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 6 Maret 1991 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Bareng V Malang pada tahun 1997 sampai tahun 2003, kemudian melanjutkan ke SMPN 5 Malang pada tahun 2003 sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 sampai tahun 2009 penulis menempuh pendidikan di SMAN 4 Malang. Pada tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur PSB.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Teori Perdagangan Internasional	9
2.2.1 Proses terjadinya perdagangan internasional.....	10
2.2.2 Manfaat perdagangan internasional.	12
2.3 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	13
2.3.1 Kebijakan Tarif.	13
2.3.2 Kebijakan Non Tarif	17
2.4 Teori Permintaan	17
2.5 Sejarah Perkembangan Kedelai Indonesia	19
2.6 Produksi Kedelai Indonesia.....	20
2.7 Kondisi Perdagangan Kedelai Internasioal	21
2.8 Metode Analisis Deskriptif Analisis.....	23
2.9 Metode Analisis Regresi Linear Berganda.....	24
2.10 Metode Analisis Korelasi.....	24
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	26
3.2 Hipotesis Penelitian	30
3.3 Batasan Masalah	30
3.4 Definisi Operasional	30
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	32
4.3 Metode Analisis Data.....	32
4.3.1 Metode Analisis Deskriptif.....	33
4.3.2 Metode Analisis Regresi Linear Berganda.....	33
4.3.3 Metode Analisis Korelasi	37

V. PEMBAHASAN

5.1 Produksi kedelai, impor kedelai, dan kebijakan pemerintah Indonesia terkait impor kedelai	38
5.1.1 Kondisi Produksi Kedelai di Indonesia	38
5.1.2 Kondisi Impor Kedelai di Indonesia	43
5.1.3 Kebijakan pemerintah Indonesia terkait impor kedelai...	49
5.1.3.1 Tarif Impor	50
5.1.3.2 Program Stabilisasi Harga Kedelai	51
5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia	52
5.2.1 Pengujian Statistika	54
5.2.2 Pengujian Asumsi Klasik	55
5.2.3 Interpretasi Ekonomi	56
5.3 Dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia	57
5.4 Implikasi Kebijakan Tarif Impor Kedelai di Indonesia	58

VI. PENUTUP

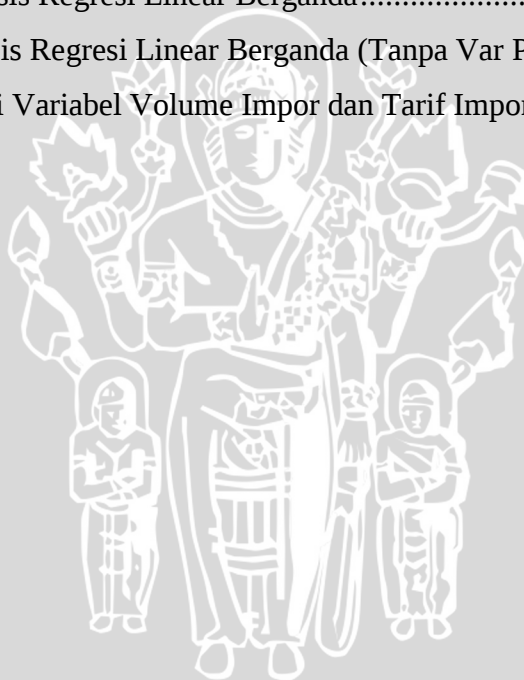
6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Presentase Produksi Kedelai Indonesia terhadap Kedelai Impor tahun 2009-2013	2
2.	Pendapatan Negara Indonesia yang Hilang Akibat Penghapusan Tarif Impor Kedelai	5
3.	Data Impor Kedelai Indonesia Berdasarkan Negara Asal tahun 2011-2013.....	46
4.	Importir Kedelai Terbesar Periode 2010-2012.....	49
5.	Besar Tarif Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2013	50
6.	<i>Output</i> Analisis Regresi Linear Berganda.....	53
7.	Output Analisis Regresi Linear Berganda (Tanpa Var PP).....	53
8.	Hasil Korelasi Variabel Volume Impor dan Tarif Impor.....	58



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Panen Kedelai dan Jagung di Indonesia 1999-2009	2
2.	Kurva Perdagangan Internasional	11
3.	Dampak penetapan tarif impor terhadap kurva permintaan dan penawaran	15
4.	Dampak Pemberlakuan Tarif Impor terhadap Surplus Produsen dan Konsumen.....	16
5.	Kurva Permintaan (<i>Demand Curves</i>)	19
6.	Luas Panen dan Produksi Kedelai Indonesia 2005-2012	20
7.	Perkembangan Produksi Kedelai di Lima Provinsi Indonesia Tahun 2008-2012	21
8.	Kerangka Pemikiran Operasional	29
9.	Luas Panen Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2012	38
10.	Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2012	39
11.	Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2012.....	40
12.	Produksi Kedelai Tertinggi dan Terendah Setiap Tahun (antara tahun 1998 hingga 2012)	42
13.	Empat Provinsi dengan Produksi Kedelai Terbesar di Indonesia Tahun 1998 dan 2012	42
14.	Volume Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2012	44
15.	Perbandingan Kebutuhan Kedelai Nasional dan Produksi Kedelai Domestik.....	45
16.	Perkembangan Produksi Kedelai Dunia Beserta Negara Asal Tahun 2006-2010	47

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data yang Digunakan Dalam Penelitian	70
2.	Hasil Output Regresi Linear Berganda (Sebelum Uji Asumsi Klasik)	73
3.	Hasil Output Regresi Linear Berganda (Setelah Uji Asumsi Klasik / Tanpa Variabel PP)	75
4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
5.	<i>Letter of Intent</i> Indonesia kepada IMF tahun 1998.....	78
6.	Peraturan Pemerintah Indonesia tentang Perubahan Tarif Impor Kedela Tahun 2013.....	82



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian, baik itu di negara maju maupun berkembang, tetap menjadi sektor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan. Dengan tangguhannya sektor pertanian, maka akan menjaga stabilitas suatu negara. Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peran sangat penting adalah komoditas pangan. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman (Lembaga Negara RI, 2002).

Kedelai, terutama kedelai kuning, meskipun bukan komoditas pangan utama di Indonesia, namun memiliki kedudukan yang penting. Tahun 2010, pemerintah menetapkan “Empat Sukses Pembangunan Pertanian” yang merupakan target utama untuk dicapai dalam jangka waktu tahun 2010-2014. Salah satu poin dari empat target tersebut adalah pencapaian swasembada tiga komoditas, yaitu kedelai, gula, dan daging sapi (Kementan^c, 2012). Swasembada kedelai menjadi isu yang sangat kuat, mengingat tingginya kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia.

Banyaknya produk olahan yang berbahan baku kedelai, menjadikan jumlah konsumsi kedelai nasional mencapai 2,6 juta ton per tahun (Wiryawan *dalam* Wibisono, 2012). Angka tersebut tergolong tinggi, karena produksi kedelai Indonesia setiap tahun belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai. Maka, salah satu solusi yang diambil pemerintah Indonesia adalah melakukan impor kedelai dari negara lain. Volume impor kedelai ke Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa volume impor kedelai tahun 2012 meningkat sekitar 650 ribu ton dibandingkan dengan volume impor kedelai 3 tahun sebelumnya (tabel 1). Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa produksi kedelai nasional sejak tahun 2009 sampai 2013, berada di kisaran angka

700-900 ribu ton. Pada tahun 2009, presentase produksi kedelai terhadap kedelai impor sebesar 77,02%. Namun pada tahun-tahun setelahnya, presentase produksi kedelai lokal terhadap kedelai impor berkisar di angka 40% hingga 57%.

Tabel 1. Tabel Presentase Produksi Kedelai Indonesia terhadap Kedelai Impor Tahun 2009-2013

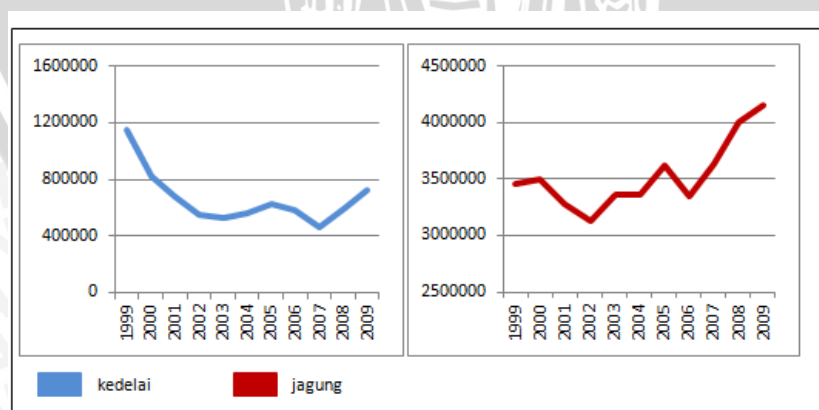
Tahun	Impor (ton)	Produksi (ton)	Presentase Produksi terhadap impor (%)
2009	1.265.182	974.512	77,02 %
2010	1.737.528	907.031	52,2%
2011	2.087.985	851.286	40,8%
2012	1.920.490	783.158	40,8%
2013	1.411.184*	807.568**	57,2%

* Januari-Oktober 2013

** ASEM (Angka Sementara) 2013

Sumber : BPS, 2013 (diolah)

Kondisi pasar kedelai Indonesia ditengarai menjadi faktor penyebab rendahnya produksi kedelai. Selama ini keengganan para petani menanam kedelai salah satunya disebabkan oleh persoalan harga yang kurang menguntungkan bagi mereka. Petani cenderung lebih suka menanam jagung karena lebih menjanjikan dalam harga dan kondisi pasar (Kusbini, 2009). Selain itu, melimpahnya kedelai impor di pasar Indonesia dengan harga jual yang lebih murah dibandingkan kedelai lokal, turut mempengaruhi keputusan petani untuk menanam kedelai atau tidak. Faktor-faktor di atas yang akhirnya memberikan dampak cenderung berkurangnya luas areal tanam untuk komoditas kedelai. Pada gambar 1 terlihat perubahan luas panen kedelai dan jagung sejak tahun 1999 hingga tahun 2009.



Sumber : BPS, 2013 (diolah)

Gambar 1. Luas Panen Kedelai dan jagung di Indonesia tahun 1999-2009

Gambar 1 menunjukkan luas panen kedelai dan jagung di seluruh wilayah Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu tahun 1999 hingga tahun 2009. Pada kedua kurva terdapat fluktuasi luas panen, namun secara keseluruhan, luas panen kedelai cenderung menurun, sedangkan luas panen jagung cenderung meningkat.

Semakin tingginya kebutuhan kedelai nasional, namun tidak diimbangi oleh bertambahnya luas lahan tanam kedelai, maka akan timbul dampak yang merugikan petani, pedagang, dan juga konsumen. Sadar akan kondisi tersebut, banyak pihak yang menyuarakan kepada pemerintah untuk segera melakukan upaya peningkatan produksi kedelai dan melakukan pembatasan impor, baik itu dengan kuota maupun tarif impor.

Upaya peningkatan produksi sebenarnya sudah dilakukan oleh pemerintah, seperti pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai, bantuan benih unggul, penyuluhan, dan pembukaan lahan baru untuk budidaya kedelai di luar Pulau Jawa seperti NTT dan Papua (Kementan^c, 2012). Namun upaya tersebut membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat membuahkan hasil.

Jika sampai sekarang peningkatan produksi masih belum bisa diandalkan, maka cara yang dapat dilakukan adalah pembatasan impor. Pembatasan impor bisa dilakukan secara langsung melalui pemberlakuan kuota atau secara tidak langsung melalui pemberlakuan tarif impor. Pemberlakuan kuota bisa jadi kurang efektif untuk dilakukan mengingat tingginya kebutuhan kedelai nasional. Sedangkan pemberlakuan tarif impor secara umum akan memberikan keuntungan yaitu meningkatnya harga jual kedelai impor sehingga dapat memotivasi para petani untuk menanam komoditas kedelai kembali. Setiap perubahan tarif impor akan diikuti oleh perubahan-perubahan lainnya. Jika tarif impor meningkat, maka harga dalam negeri meningkat, impor berkurang, keuntungan produsen domestik meningkat, konsumen domestik mengalami kerugian, dan penerimaan pajak pemerintah meningkat (Rahardja, 2006).

Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas wilayah negara. Ditinjau dari aspek asal komoditi, tarif dibedakan menjadi dua, yaitu Tarif Impor (*Import Tariff*) dan Tarif Ekspor

(*Export Tariff*). Tarif ekspor jarang diberlakukan, karena akan menghambat terjualnya produk-produk dalam negeri. Jenis tarif yang lebih banyak diterapkan adalah tarif impor (Salvatore, 1997).

Kebijakan tarif impor menjadi kebijakan yang masih diterapkan pemerintah Indonesia hingga saat ini, termasuk untuk komoditas kedelai. Jenis tarif yang digunakan adalah Tarif Ad Valorem. Tarif Ad Valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka presentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor (Salvatore, 1997).

Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tarif impor, terutama besaran tarifnya telah terjadi beberapa kali. Salah satu contohnya yaitu perubahan tarif impor pada September 1998. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia saat itu. Krisis tersebut membuat pemerintah Indonesia pada tahun 1998 terpaksa menambah hutang luar negeri yang cukup besar nilainya dari IMF (*International Monetary Fund*). Terkait dengan hutang itu, Indonesia diharuskan tunduk pada sejumlah persyaratan yang dibuat IMF yang kemudian dijabarkan dalam *Letter of Intent* (LOI). Persyaratan tersebut berkaitan dengan kebijakan pangan Indonesia, termasuk untuk komoditas kedelai. Sejak itu era liberalisasi perdagangan bebas dimulai, pemerintah membebaskan tata niaga kedelai, gandum dan gula yang selama ini dimonopoli oleh Bulog. Dalam kesepakatan lebih lanjut, monopoli impor beras dihapus, diubah menjadi importir umum dengan tingkat bea masuk nol persen (Supadi, 2009).

Pada beberapa kasus, pemerintah merubah besaran tarif impor kedelai untuk pencapaian tujuan tertentu. Hal ini terlihat pada penghapusan tarif impor tahun 2008 dan tahun 2012. Penghapusan tarif impor saat itu dilatarbelakangi oleh hal yang hampir sama, yaitu melambungnya harga kedelai di pasar domestik. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan kedelai dunia dan menurunnya luas penanaman kedelai di Amerika Serikat. Pada tahun 2007, terjadi penurunan area tanam kedelai dari 75,5 acre (30,55 juta ha) menjadi 63 acre (25,5 juta ha) yang menyebabkan produksi kedelai turun 19% (Qomariyah, 2008). Sedangkan pada tahun 2012, pasokan impor kedelai menurun diakibatkan bencana kekeringan yang melanda sebagian besar negara produsen. Akibat kurangnya *supply* dan besarnya *demand*, maka terjadi kenaikan harga kedelai di pasar domestik.

Dengan menurunnya tarif impor, diharapkan akan meningkatkan volume impor kedelai ke Indonesia dan dapat menurunkan harga kedelai di pasar domestik.

Kebijakan penurunan atau penghapusan tarif impor juga akan berdampak pada menurun atau hilangnya pendapatan pemerintah dari pajak impor tersebut. Sebagai contoh, jika dihitung dari tarif terakhir yang berlaku sebelum penghapusan dilakukan, maka dari empat bulan jangka waktu penghapusan tarif impor kedelai pada tahun 2012, negara kehilangan pendapatan sekitar 248 Milyar Rupiah (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapatan Negara Indonesia yang Hilang Akibat Penghapusan Tarif Impor Kedelai.

Bulan dan tahun	Nilai impor (US\$)	Besar tarif sebelum penghapusan	Jumlah penerimaan (US\$)
September 2012	114.821.189	5%	5.741.059
Oktober 2012	119.735.492	5%	5.986.774
November 2012	145.576.092	5%	7.278.804
Desember 2012	136.196.451	5%	6.809.822
Total (US\$)			25.816.461
Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (rata-rata September- Desember 2012)			9.609
Total pendapatan negara yang hilang (Rp)			248.078.959.644

Sumber : BPS, 2013 dan Bank Indonesia, 2012 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah mengeluarkan biaya yang besar untuk meningkatkan pasokan impor kedelai ke Indonesia, dan dengan tujuan akhir untuk menurunkan harga kedelai di pasar domestik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah analisis tentang seberapa jauh kebijakan perubahan tarif impor berpengaruh terhadap perubahan volume impor kedelai di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, kebutuhan kedelai nasional semakin tinggi dari tahun ke tahun. Sedangkan total produksi nasional belum dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Ketika peningkatan kuantitas dan kualitas kedelai produksi Indonesia masih sulit untuk dilakukan, sedangkan

permintaan pasar akan kedelai sangat tinggi, maka impor kedelai tetap harus dilakukan untuk menghindari guncangan pasar kedelai dalam negeri.

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan tarif impor bagi kedelai yang masuk ke Indonesia dengan tujuan untuk melindungi produsen kedelai dalam negeri (Kemenkeu, 2014). Berdasarkan penelitian Fariyanti (2007), diketahui bahwa dampak kebijakan tarif impor akan meningkatkan kesejahteraan produsen dan penerimaan pemerintah.

Kebijakan tarif impor yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menjadi tanggung jawab importir untuk membayar tarif impor tersebut. Tarif impor selanjutnya dibebankan kepada konsumen, sehingga menjadikan harga komoditas yang terkena tarif impor menjadi meningkat di pasar domestik. Berdasarkan mekanisme itulah, dengan penetapan tarif impor, dapat meningkatkan kesejahteraan dan daya saing produsen kedelai domestik, juga meningkatkan pendapatan pemerintah.

Pada tahun 2008 dan 2012, harga kedelai di pasar domestik meningkat tajam dan menyebabkan harga produk turunan kedelai seperti tahu dan tempe ikut melonjak. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan kedelai dunia dan menurunnya luas penanaman kedelai di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat pada tahun 2007 terjadi penurunan area tanam kedelai dari 75,5 juta acre (30,55 juta hektar) menjadi 63 juta acre (25,5 juta hektar) yang menyebabkan produksi kedelai turun 19% (Qomariyah, 2008). Sedangkan pada tahun 2012, pasokan impor kedelai menurun drastis diakibatkan bencana kekeringan yang melanda sebagian besar negara produsen. Akibat kurangnya *supply* dan besarnya *demand*, maka terjadi kenaikan harga kedelai di pasar domestik. Dengan menurunnya tarif impor, diharapkan akan meningkatkan volume impor kedelai ke Indonesia dan dapat menurunkan harga kedelai di pasar domestik.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa *supply* kedelai sangat berpengaruh terhadap harga komoditas di pasar domestik. *Supply* kedelai di Indonesia terbentuk dari volume impor, produksi kedelai domestik dan stok kedelai nasional. Kebijakan tarif impor yang diberlakukan pemerintah Indonesia selama ini lebih ditujukan untuk mempengaruhi volume impor kedelai. Oleh

karena itu, pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi produksi kedelai, impor kedelai dan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang menyangkut impor kedelai?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia?
3. Bagaimana dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi produksi kedelai, impor kedelai dan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang menyangkut impor kedelai
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia
3. Menganalisis dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai di Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan referensi kepada pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan impor, khususnya untuk komoditas kedelai.
2. Bagi lembaga penelitian sebagai sumbangan pemikiran, bahan referensi, dan bahan kajian tentang kondisi pasar kedelai di Indonesia
3. Bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan pada perkembangan pertanian khususnya perdagangan internasional dan sektor impor kedelai tentang pengaruh perubahan kebijakan impor terhadap perubahan volume kedelai ke Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Virastiti (2012) melakukan penelitian tentang Dampak Kebijakan Tarif Proteksi terhadap Produksi dan Permintaan Kedelai di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dampak kebijakan tarif proteksi terhadap produksi kedelai di Jawa Timur, (2) Dampak kebijakan tarif proteksi terhadap permintaan kedelai domestik, dan (3) Dampak kebijakan tarif proteksi terhadap permintaan kedelai impor di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data time series di Jawa Timur tahun 1990-2010. Untuk memenuhi tujuan pertama, maka digunakan data produksi kedelai Jawa Timur, tarif proteksi, harga kedelai domestik, luas lahan, harga jagung, dan harga pupuk. Sedangkan untuk tujuan kedua digunakan data permintaan kedelai Jawa Timur, tarif proteksi, harga kedelai domestik, harga kedelai impor, pendapatan perkapita, populasi penduduk. Untuk tujuan ketiga digunakan data permintaan kedelai domestik Jawa Timur, tarif proteksi, harga kedelai domestik, harga kedelai impor, pendapatan perkapita dan populasi penduduk. Data tersebut dianalisis dengan metode analisis regresi berganda menggunakan SPSS 16. Setelah dilakukan uji secara statistik, data diolah dengan metode simulasi historis. Analisis simulasi historis digunakan untuk mengetahui dampak penerapan kebijakan tarif impor kedelai. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa (1) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kedelai adalah tarif dan harga kedelai domestik, (2) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai domestik adalah harga kedelai domestik, (3) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai impor adalah populasi dan pendapatan.

Anggasari (2008) memfokuskan diri dengan melakukan penelitian yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Indonesia. Data yang digunakan berupa data time series periode 21 tahun, dimulai dari tahun 1986 hingga 2006. Terdapat enam variabel yang digunakan. Keenam variabel tersebut adalah volume dan nilai impor, produksi kedelai domestik, harga kedelai domestik, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, serta dua buah variabel *dummy*. *Dummy* yang pertama adalah *dummy* tarif impor kedelai 10%

dan yang kedua *dummy* tarif impor kedelai 5%. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa volume impor kedelai secara nyata dipengaruhi oleh harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan *dummy* penetapan tarif impor sebesar 10 persen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berjudul “Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Kedelai terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia”. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini akan dianalisis pula tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia. Namun hal utama yang akan dibahas adalah dampak perubahan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai. Tarif impor tidak dijadikan sebagai variabel *dummy* dikarenakan tarif impor dalam penelitian ini termasuk data rasio. Variabel bebas lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi kedelai nasional, harga kedelai dunia, jumlah penduduk Indonesia, pendapatan per kapita penduduk Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Sedangkan yang termasuk variabel terikat adalah volume impor kedelai di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* sejumlah 30 data dalam kurun waktu tahun 1998 hingga tahun 2012. Dimana data merupakan data tiap semester (6 bulan). Tujuan dari penggunaan data tiap semester adalah untuk melihat lebih jelas pengaruh dari setiap perubahan besaran tarif impor. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode deskripsi, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan korelasi menggunakan program komputer SPSS 16 dan Microsoft Excel.

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional diartikan sebagai kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang melintasi perbatasan, menuju suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan *multinational corporation (MNC)* untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan

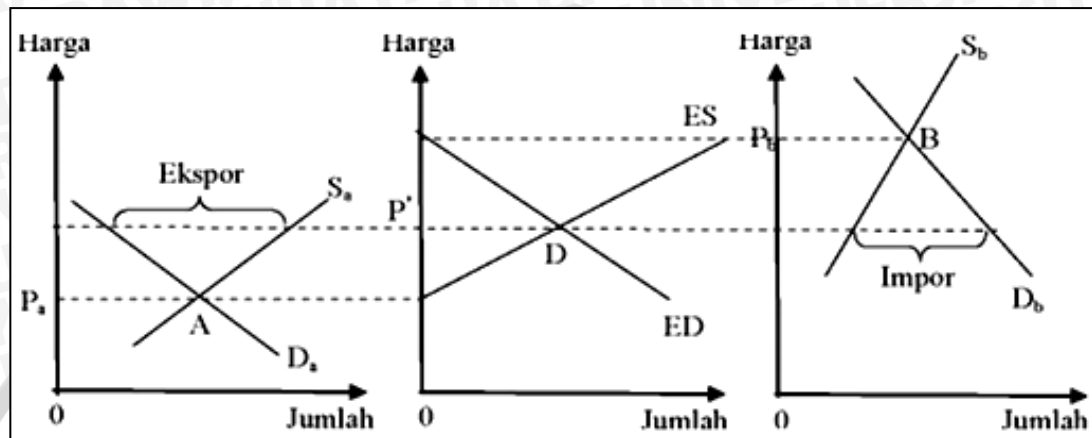
perpindahan merk dagang (Waluya, 2003). Definisi ini didasari oleh pendapat Robbock *dalam* Waluya (2003), yang menjelaskan bahwa:

1. Perdagangan internasional terjadi melalui perpindahan barang-barang dan jasa-jasa dari suatu negara ke negara lain yang disebut *transfer of goods and services*.
2. Perdagangan internasional melewati perpindahan modal yaitu masuknya investasi asing dari luar negeri yang disebut *transfer of capital*.
3. Tenaga kerja merupakan objek dalam perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional perpindahan tenaga kerja (*transfer of labour*) mendorong masuknya tenaga ahli dan tenaga teknisi dari luar negeri. Pada kenyataannya, tenaga kerja yang kurang memiliki keahlian (*unskilled labour*) juga dapat memperoleh pekerjaan di luar negeri. *Transfer of labour* memerlukan adanya pengawasan terhadap pekerja, baik dalam penetapan upah (*wage rate*) maupun perlindungannya.
4. Perdagangan internasional dapat dilakukan melalui *Transfer of Technology* yaitu dengan cara mendirikan pabrik-pabrik di negara lain.
5. Keberhasilan dari suatu perdagangan internasional tergantung dari *Transfer of Data dan Information* terutama dalam penyampaian informasi tentang kepastian tersedianya bahan baku dan pangsa pasar.

2.2.1. Proses Terjadinya Perdagangan Internasional

Teori yang dikemukakan Adam Smith *dalam* Salvatore (1993), menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara didasari oleh adanya keuntungan absolut. Ketika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi suatu barang (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan dengan negara lain, maka kedua negara tersebut dapat memulai melakukan perdagangan atas barang tersebut. Sebagai contoh, dikarenakan kondisi iklim, petani di negara Kanada akan lebih mudah dan efisien jika menanam gandum, sedangkan akan menjadi tidak efisien jika menanam pisang. Di lain pihak, kondisi iklim Nikaragua sangat cocok untuk budidaya pisang, sehingga akan sangat efisien jika petani Nikaragua menanam komoditas pisang. Namun menjadi tidak efisien bagi petani negara tersebut untuk menanam gandum. Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka dapat

dikatakan bahwa Kanada memiliki keunggulan absolute (*absolute advantage*) dibandingkan Nikaragaua untuk komoditas gandum. Sedangkan untuk komoditas pisang, Kanada memiliki kelemahan absolute (*absolute disadvantage*) dibandingkan dengan Nikaragua.



Sumber : Salvatore (1993)

Gambar 2. Kurva Perdagangan Internasional

Gambar 2 di atas menjelaskan tentang proses terjadinya perdagangan internasional antara negara A dan negara B. Negara A sebagai negara pengekspor dan negara B sebagai negara pengimpor. Perdagangan internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan pada negara B. Pada negara A harga suatu komoditas sebesar P_a , dan di negara B harga komoditas tersebut sebesar P_b , dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada pasar internasional, harga di negara A akan lebih rendah dari harga internasional yang ditunjukkan oleh P^* . Sehingga negara A akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar internasional.

Pada negara B, terjadi harga yang lebih tinggi dibandingkan harga internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional, kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan membentuk keseimbangan harga baru di tingkat internasional, yaitu

sebesar P^* . Kondisi tersebut mengakibatkan negara A mengekspor dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* di pasar internasional.

Dari penjelasan di atas didapat bahwa perdagangan internasional (ekspor-impor) terjadi karena adanya perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*). Selain itu, juga dikarenakan adanya permintaan (ED), dan penawaran (ES) pada komoditas tertentu.

2.2.2. Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Adyandaru (2012), salah satu faktor pendorong negara melakukan perdagangan internasional karena adanya manfaat atau keuntungan yang diperoleh masing-masing negara yang terlibat didalamnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari negara-negara yang melakukan perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya kualitas konsumsi. Melalui perdagangan internasional, penduduk suatu negara dapat memperoleh dan mengkonsumsi barang atau jasa yang kualitasnya lebih baik dibandingkan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan dalam negara.
2. Mendatangkan devisa bagi negara. Jika suatu negara memproduksi suatu barang untuk diekspor ke luar negeri maka devisa negara tersebut akan bertambah.
3. Membuka kesempatan kerja. Perdagangan internasional berupa aktivitas ekspor atau impor membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru.
4. Menstabilkan harga-harga. Jika suatu barang langka atau tidak ada di pasar, maka akan membuat permintaan barang semakin tinggi dan menaikkan harga barang tersebut. Melakukan impor adalah salah satu solusi untuk menjadikan harga menjadi normal kembali dan menstabilkan harga yang ada.
5. Mempercepat transfer teknologi. Menggunakan barang-barang yang diimpor, seringkali dibutuhkan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu para importir perlu mengadakan pelatihan untuk menggunakan teknologi. Hal seperti ini akan mempercepat terjadinya transfer teknologi (alih teknologi).

2.3. Kebijakan Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan internasional bisa diartikan sebagai perdagangan yang melibatkan dua buah negara atau lebih. Dalam hubungan perdagangan internasional, setiap negara mempunyai kepentingan dan tujuan masing-masing. Untuk melindungi kepentingan masing-masing negara yang terlibat, maka dibutuhkan kebijakan-kebijakan dalam sektor ekonomi ataupun sektor lainnya. Kebijakan tersebut biasa disebut sebagai kebijakan perdagangan (*Trade Policy*) atau kebijakan komersial (*Commercial Policy*) (Roni, 2008).

2.3.1. Kebijakan Tarif

Salah satu kebijakan yang sejak lama telah digunakan, dan masih terus dipertahankan oleh banyak negara hingga saat ini adalah tarif. Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas wilayah negara (Salvatore, 1997). Sedangkan Dirjen Bea dan Cukai (2013) mendefinisikan tarif impor atau bea masuk adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang impor. Namun hal ini tidak berlaku terhadap seluruh barang yang dibawa masuk ke suatu wilayah negara. Terdapat batasan-batasan dimana suatu barang dapat dikenakan pajak. Seperti halnya di Indonesia, dimana barang-barang penumpang dibebaskan dari kewajiban Pabean serta pajak dalam rangka impor lainnya, jika nilai barang yang dibawa kurang dari FOB USD 250 untuk setiap orang atau nilainya kurang dari FOB USD 1.000 untuk setiap keluarga. Jika nilai barang tersebut melebihi jumlah yang telah disebutkan sebelumnya, penumpang tersebut diwajibkan membayar kewajiban pabean dan pungutan pajak lainnya dari sleisihnya. Barang penumpang asing seperti kamera, video kamera, radio kaset, teropong, laptop atau telepon genggam yang akan dipergunakan selama mereka di Indonesia dan akan dibawa kembali pada saat mereka meninggalkan Indonesia juga mendapat fasilitas pembebasan.

Penerapan tarif impor pada suatu komoditas akan berpengaruh pada pembentukan harga komoditas tersebut. Secara umum, penerapan tarif ditujukan untuk memberikan perlindungan terhadap produsen dalam negeri, mengendalikan konsumsi terhadap komoditi tertentu, instrumen perdagangan internasional dan penerimaan negara (Kemenkeu, 2014).

Penerapan tarif impor terhadap suatu komoditas tidak berlaku selamanya. Terdapat kondisi-kondisi dimana kebijakan tersebut dapat dirubah. Dijelaskan lebih lanjut dalam Kemenkeu (2014), bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri dalam negeri serta mengantisipasi liberalisasi perdagangan internasional, kebijakan tarif impor Indonesia diarahkan untuk mengimplementasikan beberapa program. Program tersebut yaitu (1) Tarififikasi (merubah tata niaga impor menjadi tarif bea masuk), (2) Penurunan tarif (secara bertahap dan berkesinambungan), (3) Harmonisasi tarif (antar sektor dan tingkatan proses produksi), (4) Penyederhanaan Tarif (struktur tarif yang sederhana dan efisien).

Kemenkeu (2014) juga menjelaskan tentang pedoman perumusan tarif impor yang berlaku di Indonesia. Pedoman umum yang digunakan adalah (1) Undang-undang Kepabeanan (Undang-undang No.17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan), (2) Komitmen di bidang tarif (GATT/WTO, APEC, AFTA), (3) Program Harmonisasi Tarif 2005-2010, (4) Kepentingan Ekonomi Nasional, dan (5) Trend Perdagangan Internasional (globalisasi ekonomi).

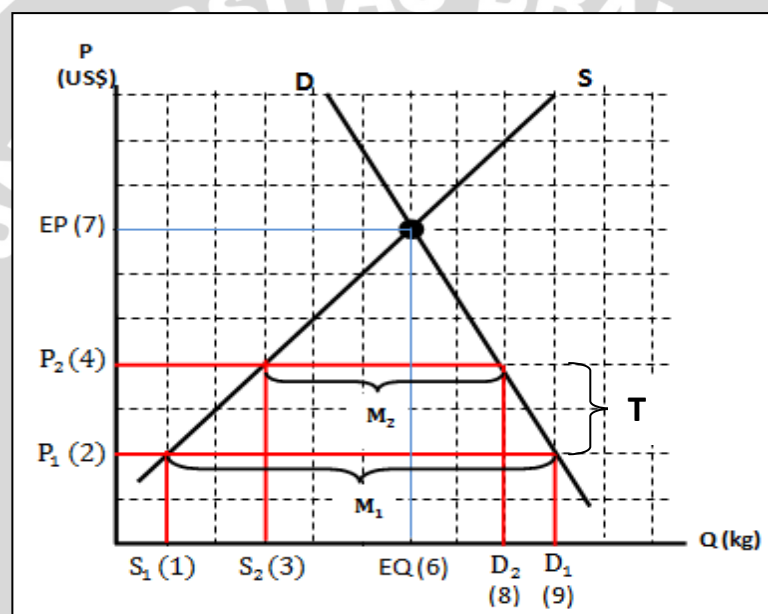
Pemerintah Indonesia menetapkan Tarif Ad Valorem untuk komoditas Kedelai. Tarif Ad Valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka presentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor (Salvatore, 1997). Sebagian besar tarif yang diterapkan untuk barang impor yang masuk ke Indonesia adalah tarif Ad Valorem

1. Dampak Penetapan Tarif Impor

Secara umum tujuan dari penerapan tarif, yaitu melindungi industri atau sektor-sektor tertentu di dalam negeri, mengurangi defisit saldo neraca perdagangan, meningkatkan kesempatan kerja, alasan-alasan fiskal, mencegah *dumping*, dan tujuan politik (Tambunan dalam Malik, 2013).

Gambar 3 menunjukkan dampak tarif impor terhadap kurva keseimbangan. D dan S melambangkan kurva permintaan dan penawaran komoditi Q di negara pengimpor atau di istilahkan dengan negara 2. Pada kondisi perdagangan bebas atau liberalisasi perdagangan, harga komoditi Q adalah P1. Negara 2 akan mengkonsumsinya sebanyak D1, S1 diantaranya merupakan produksi domestik, sedangkan Q1-S1 harus di impor dari negara lain. Jika Negara

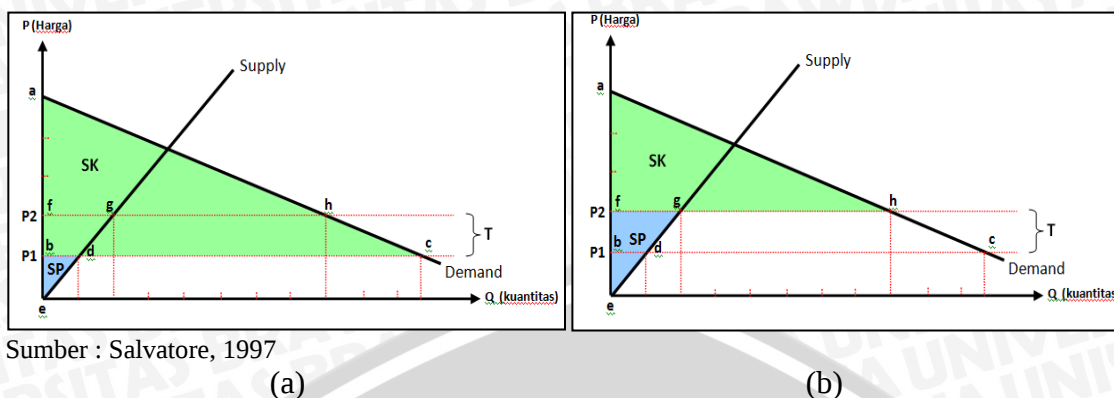
2 memberlakukan tarif sebesar T persen terhadap komoditi Q , maka P akan naik menjadi P_2 yang sebelumnya di P_1 , inilah harga yang harus ditanggung oleh konsumen di negara 2, sedangkan harga bagi konsumen dunia tidak berubah. Akibatnya, penduduk pada Negara 2 akan menurunkan tingkat konsumsinya sebanyak D_2 . Selain itu, juga akan merubah seluruh komposisi menjadi S_2 merupakan produksi domestik, sedangkan $D_2 - S_2$ harus diimpor dari negara lain untuk menutupi kekurangan kebutuhan domestik. Dengan demikian, dampak pemberlakuan tarif terhadap konsumsi domestik bersifat negatif, adalah sebesar $D_1 - D_2$, dampak terhadap produksi bersifat positif, yakni sebesar $S_2 - S_1$.



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 3. Dampak penetapan tarif impor terhadap kurva permintaan dan penawaran

Selain dampak penetapan tarif impor terhadap kurva permintaan dan penawaran, terdapat pula dampak penerapan tarif impor terhadap surplus ekonomi. Surplus ekonomi terdiri dari surplus produsen dan surplus konsumen. surplus produsen adalah selisih antara harga pasar saat ini dengan biaya produksi total suatu perusahaan. Surplus konsumen adalah selisih antara jumlah maksimal yang bersedia dibayarkan oleh seseorang untuk suatu barang dengan harga pasar saat ini (Case, 2007).



Gambar 4 . Kurva Dampak Pemberlakuan Tarif Impor terhadap Surplus Produsen dan Konsumen

Gambar 4a di atas menunjukkan kondisi surplus produsen dan konsumen ketika harga komoditas Q berada di posisi P_1 (tidak terdapat tarif impor). Pada saat harga P_1 , maka surplus produsen (SP) yang terbentuk ditunjukkan oleh bidang **bde**. Sedangkan surplus konsumen (SK) yang terbentuk ditunjukkan oleh bidang **abc**. Gambar 4b menunjukkan kondisi ketika tarif sebesar T diterapkan dan harga naik menjadi P_2 . Pada kondisi tarif impor ditetapkan, maka surplus produsen (SP) meningkat seperti yang ditunjukkan oleh bidang **fgbd**. Sedangkan surplus konsumen berkurang seperti yang ditunjukkan bidang **afh**. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan penetapan tarif impor akan menurunkan surplus konsumen dan meningkatkan surplus produsen

2. Biaya dan Manfaat Tarif

Seperti yang telah dijelaskan oleh Salvatore, bahwa untuk membandingkan biaya dan manfaat tarif, diperlukan perhitungan secara cermat agar dapat diputuskan tarif secara keseluruhan dapat memberikan gambaran keuntungan atau kerugian. Pendekatan yang biasa di tempuh untuk mengukur biaya dan manfaat tarif tergantung pada dua konsep yang lazim digunakan dalam analisis makroekonomi adalah surplus konsumen dan surplus produsen. Surplus konsumen perbedaan antara jumlah uang yang sebenarnya dibayarkan oleh konsumen dengan jumlah uang yang bersedia dibayarkan daripada ia tidak memiliki barang tersebut. Sedangkan surplus produsen yaitu keuntungan yang diperoleh produsen karena menerima harga sebesar P untuk semua unit yang terjual meskipun mungkin bersedia menawarkan jumlah unit yang lebih sedikit dengan harga-harga yang lebih rendah (Marshall dalam Darsono, 2009).

2.3.2. Kebijakan Non Tarif

Peranan tarif di negara-negara industri telah menurun dalam era modern sekarang ini, khususnya untuk sektor manufaktur, karena pemerintah dari berbagai negara lebih suka memberlakukan berbagai macam dan bentuk hambatan non tarif. Menurut Salavatore (1997) ada berbagai bentuk hambatan nontarif, diantaranya yaitu (1) Kuota impor, (2) Pembatasan ekspor sukarela (*VERs*, *Voluntary Export Restraints*), (3) Aneka standar dan ketentuan teknis, administratif dan berbagai macam ketentuan lainnya yang menghambat perdagangan (impor), seperti subsidi kredit ekspor, hambatan birokrasi, kebijakan pengutamaan produk dalam negeri, pajak perbatasan dan perjanjian komoditi internasional, (4) Kartel-kartel internasional dan (5) Dumping.

2.4. Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh para pelanggan/konsumen selama periode waktu tertentu berdasarkan sekelompok kondisi tertentu (Papas dalam Roni, 2008). Sedangkan menurut Anindita (2004) permintaan merupakan berbagai jumlah dari suatu komoditi/produk yang akan dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus* (faktor lain yang mempengaruhi permintaan dianggap konstan).

Menurut Rahardja (2006), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Faktor tersebut yaitu, harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Sedangkan menurut Waluya (2003), beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan adalah *Price, Income, Price of other goods, taste, preference, serta expectation*. Tentang hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Anindita (2004), bahwa terdapat lima faktor utama yang mengubah jumlah permintaan (*demand determinant*), yaitu:

1. Harga komoditas itu sendiri. Kenaikan harga komoditas akan berdampak pada berkurangnya permintaan dan sebaliknya.
2. Harga barang lain. Hubungan antara komoditas utama dan barang lain dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan *substitute* dan *complement*.

Hubungan *substitute* terjadi pada kondisi ketika harga barang lain turun, maka permintaan atas komoditas utama akan menurun. Sedangkan hubungan *complement* terjadi pada kondisi ketika harga barang lain turun, maka permintaan atas komoditas utama akan meningkat (Colander, 2004)

3. Jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah barang yang diminta
4. Pendapatan konsumen. Berdasarkan penelitian Randy *dalam* Anindita (2004), menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan penduduk Indonesia terhadap permintaan sayur-sayuran dan buah-buahan lebih dari satu yang berarti bahwa kenaikan pendapatan 1% menaikkan permintaan akan sayur-sayuran dan buah-buahan lebih dari 1%. Tetapi dapat terjadi sebaliknya bagi komoditas inferior bahwa kenaikan pendapatan menyebabkan jumlah yang diminta pada komoditas tersebut menurun, misalnya jagung sebagai bahan pangan.
5. Jumlah keluarga dan distribusi umur keluarga. Faktor ini berhubungan erat dengan permintaan suatu komoditas, terutama komoditas pangan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan akan komoditas pangan juga akan meningkat. Sedangkan distribusi umur keluarga dapat menentukan jenis komoditas yang dikonsumsi. Sebagai contoh, orang yang berusia lanjut akan lebih banyak mengkonsumsi makanan yang kandungan lemaknya lebih rendah.

Menurut Sukirno (2005), fungsi permintaan menyatakan hubungan antara jumlah permintaan dan semua variabel yang menentukan permintaan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

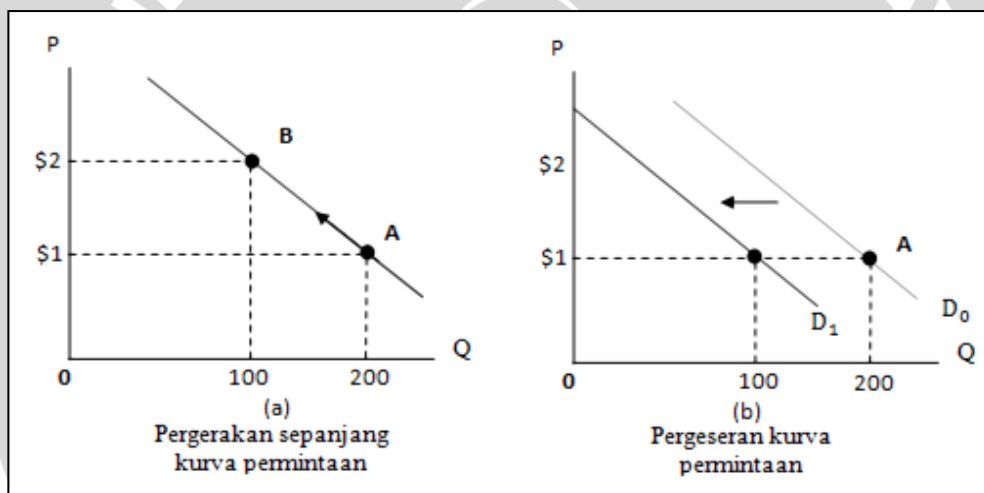
$$Q_D = f(P_A, P_B, I, P_{OP})$$

Dimana:

- Q_D : Jumlah Konsumsi (permintaan)
- P_A : Harga komoditas itu sendiri
- P_B : Harga Komoditas lain yang bersangkutan
- I : Pendapatan Masyarakat
- P_{OP} : Jumlah penduduk (populasi)

Seluruh faktor di atas berpengaruh terhadap permintaan suatu produk. Pengaruh tersebut akan ditunjukkan secara nyata oleh kurva permintaan yang terbentuk. Terdapat dua jenis pengaruh yang ditimbulkan, yaitu pergerakan sepanjang kurva permintaan (*movement along a demand curve*) dan pergeseran kurva permintaan (*shifts in demand*).

Perubahan harga produk tidak akan menggeser kurva permintaan selama faktor lain tidak berubah. Harga produk hanya akan menimbulkan pergerakan sepanjang kurva permintaan (gambar 5a). Sedangkan faktor lain selain harga produk akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan (gambar 5b). Menurut Colander (2004), terdapat lima faktor yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Faktor tersebut terdiri dari pendapatan masyarakat, harga barang lain, selera, ekspektasi, dan pajak/subsidi untuk konsumen.



Sumber : Colander, 2004

Gambar 5. Kurva Permintaan (*Demand Curves*)

2.5. Sejarah Perkembangan Kedelai Indonesia

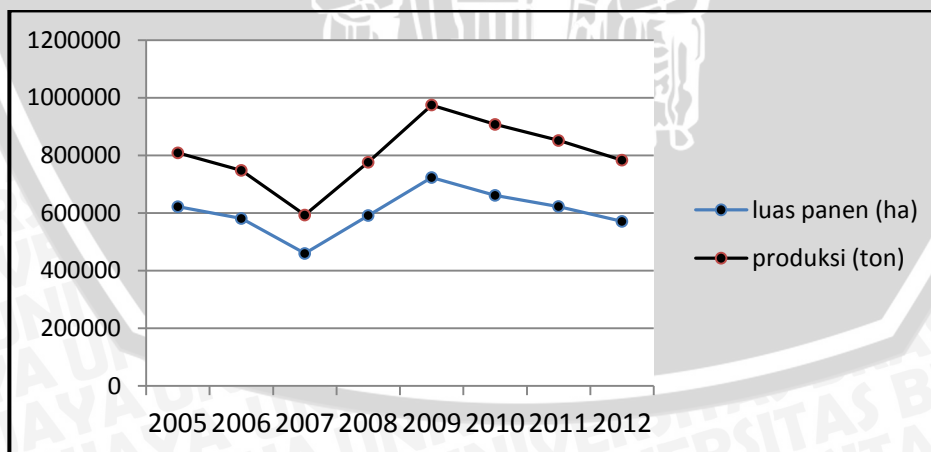
Sejarah perkembangan kedelai di Indonesia pertama kali terungkap dalam publikasi Herbarium Amboinense, terbitan 1673, yang ditulis Rumphius. Naskah itu menyebutkan kedelai ditanam di Amboina, yang sekarang bernama Ambon. Persebaran tanaman pangan ini semakin meluas setelah Jung-hun melakukan budi daya kedelai di kawasan Gunung Gamping, pegunungan kapur selatan Jawa Tengah, pada 1853. Pada 1935 kedelai di tanam di seluruh wilayah Jawa. Ketika itu kedelai termasuk salah satu dari lima tanaman biji-bijian yang disakralkan,

bersama padi, gandum, barley, dan millet. Kedelai merupakan tanaman kuno yang diduga berasal dari Cina (Yuniarsa, 2013).

Kondisi saat ini, menunjukkan produksi kedelai Indonesia lebih banyak dipasok oleh produsen kedelai di Jawa karena memiliki luas panen dan produktivitas kedelai lebih tinggi dibandingkan di luar Jawa. Kebutuhan kedelai Indonesia setiap tahunnya meningkat rata-rata di atas 2 juta ton, dimana 90 persen di antaranya digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan yaitu sekitar 88 persen tahu dan tempe, 10 untuk pangan olahan lainnya seperti industri tepung dan pati serta sisanya sebanyak 2 persen untuk benih. Hanya 36,59 persen yang bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 63,41 persen dipasok melalui mekanisme impor (Facino, 2012).

2.6. Produksi Kedelai Indonesia

Komoditas kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia, setelah beras dan jagung. Berkembangnya industri pengolahan produk berbahan dasar kedelai turut menjadikan tingginya permintaan pasar terhadap komoditas tersebut. Kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia telah berusaha dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri. Namun, hingga saat ini produksi kedelai belum sepenuhnya dapat menjadi solusi untuk kebutuhan kedelai nasional (Harsono, 2010). Kondisi yang ada menunjukkan terjadinya penurunan luas panen sejak tahun 2009 hingga tahun 2012 (gambar 6).

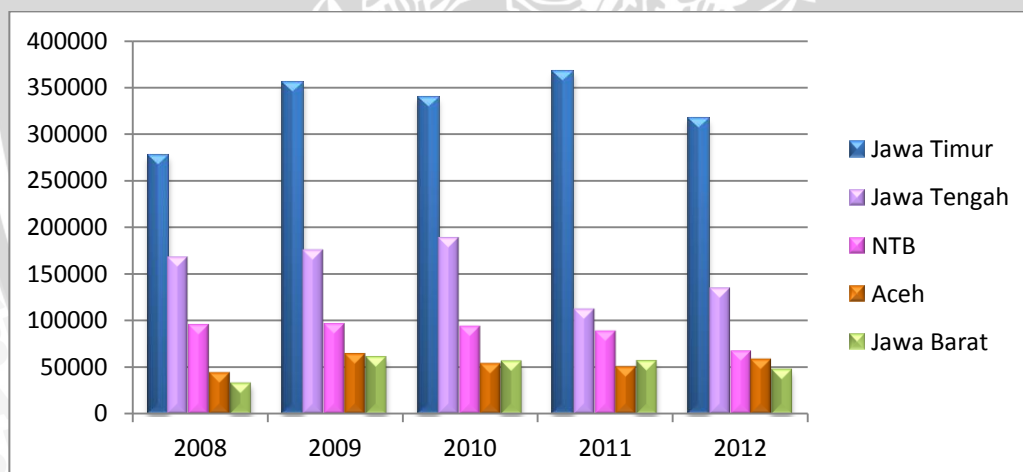


Sumber: BPS, 2013 (diolah)

Gambar 6. Luas Panen dan Produksi Kedelai Indonesia tahun 2005-2012

Penurunan luas panen diikuti pula oleh penurunan jumlah produksi kedelai. Hal inilah yang semakin mempersulit langkah Indonesia untuk mewujudkan swasembada kedelai. Dari gambar 6 diketahui bahwa produksi kedelai Indonesia selama 8 tahun terakhir, masih belum dapat menunjukkan kondisi yang stabil. Mulai tahun 2007 terjadi kenaikan luas panen dan produksi kedelai hingga mencapai puncak produksi tertinggi pada tahun 2009. Kondisi tersebut tidak dapat dipertahankan, sehingga setelah itu, terjadi penurunan jumlah produksi kedelai setiap tahun.

Secara keseluruhan total produksi kedelai Indonesia tersebut, hampir 80% diproduksi oleh lima provinsi besar, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Jawa Barat. Perkembangan produksi kedelai dari provinsi tersebut selama lima tahun terakhir (gambar 7), menunjukkan kondisi yang berbeda antar provinsi. Dimana pada tahun yang sama, terdapat provinsi yang mengalami kenaikan produksi, namun provinsi lain mengalami penurunan produksi kedelai.



Sumber: BPS, 2013 (diolah)

Gambar 7. Perkembangan Produksi Kedelai di Lima Provinsi Indonesia tahun 2008-2012

2.7. Kondisi Perdagangan Kedelai Internasional

Komoditas kedelai telah cukup lama menjadi komoditas penting di dunia. Sejarah produksi diperkirakan telah dimulai di Asia Timur lebih dari 1000 tahun yang lalu. Namun catatan awal penemuan komoditas ini diperkirakan berawal dari Manchuria pada tahun 1900, yang ditemukan oleh Sir A. Hosie pada tahun 1901

(Shurtleff, 1980 *dalam* Anonymous^a, 2007). Manchuria merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian utara Republik Rakyat China (RRC). Sejak penemuan tersebut, produksi kedelai dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada periode tahun 1949-1979, produksi dunia meningkat sebesar 700%, untuk peningkatan rata-rata 23,3% per tahun. Pada tahun 1979 tercatat produksi kedelai dunia sebesar 96,3 juta ton (Anonymous^a, 2007).

Berdasarkan data yang didapat dari USDA (2004) *dalam* Kementan^a (2005), terdapat 6 negara yang menguasai 95% produksi kedelai dunia, dengan Amerika Serikat di posisi pertama dengan persentase 39% dari keseluruhan produksi kedelai dunia. Lima Negara lainnya yaitu Brazil, Argentina, China, India, dan Paraguay. Lalu 5% produksi kedelai dunia diproduksi oleh beberapa Negara kecil lainnya.

Dominasi Amerika Serikat sebagai Negara penghasil kedelai dimulai sejak tahun 1940. Untuk memenuhi kebutuhan perang yang sedang berlangsung saat itu, maka Amerika Serikat meningkatkan produksi kedelai hingga dua kali lipat antara tahun 1941 dan 1942. Pada periode singkat antara tahun 1930-1942, persentase produksi kedelai Amerika terhadap produksi dunia telah meningkat dari 3% menjadi 46,5%. Produksi yang terus meningkat menjadikan Amerika Serikat pada tahun 1956 telah menjadi pengeksport kedelai, minyak kedelai, dan bungkil kedelai terbesar di dunia dan pada tahun 1969 telah memproduksi lebih dari 76% dari produksi kedelai dunia. Pada tahun 1973 kedelai telah menjadi tanaman nomor satu di Amerika dan menjadi komoditas ekspor utama, mengungguli komoditas gandum dan jagung. Salah satu faktor yang menjadikan tingginya produksi kedelai Amerika Serikat, yaitu dari aspek Sumber Daya Manusia yang terlibat. Petani di Amerika Serikat tertarik untuk menanam kedelai salah satunya dikarenakan oleh banyaknya manfaat yang akan diperoleh dari budidaya kedelai. Kedelai yang termasuk tanaman *legume* akan memungkinkan petani untuk menyediakan pakan ternak yang berprotein tinggi dari ladang mereka sendiri dan juga memperkaya tanah dengan Nitrogen (Anonymous^a, 2007).

Pada awal tahun 2012, USDA memperkirakan produksi kedelai Amerika Serikat (AS) pada tahun 2012 akan berada di level 2,69 miliar bushel atau sekitar 73,3 juta ton (1 bushel kedelai setara 27,2 kilogram). Proyeksi produksi ini lebih

rendah 13,5% dari proyeksi USDA sebelumnya 3,06 miliar bushel. Angka produksi tersebut merupakan yang terendah sejak tahun 2007 karena cuaca panas terburuk dalam 80 tahun yang menggagalkan panen. Tidak hanya Amerika Serikat, produksi kedelai Uni Eropa untuk musim 2012-2013 diperkirakan juga turun 15% menjadi 1,1 juta ton. Kondisi tersebut dapat berdampak kepada kenaikan harga kedelai baik di pasar internasional dan pasar domestik Indonesia mengingat Indonesia masih mengimpor sebagian besar kedelai. (Damayanti, 2012). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Bayu *dalam*_Wiyoko (2012), yang mencatat harga rata-rata kedelai di pasar internasional pada bulan Juni mencapai US\$ 520 per ton, atau naik 10 persen dari harga rata-rata bulan Januari 2012, yakni US\$ 435 per ton.

Dari aspek harga, USDA memproyeksikan rata-rata harga kedelai pada tahun 2012-2013 berada di kisaran US\$ 15-17 per bushel atau sekitar US\$ 551-625 per ton. Hal ini menunjukkan *trend* peningkatan harga yang terus terjadi setiap tahun. Pada tahun 2011-2012 harga kedelai sebesar US\$ 12,45, lebih tinggi dibandingkan dengan harga tahun pada tahun 2010-2011 sebesar US\$ 11,30, tahun 2009-2010 sebesar US\$ 9,59, dan tahun 2008-2009 sebesar US\$ 9,97 (Thiesse, 2012).

2.8. Metode Analisis Deskriptif Analitis

Menurut Whitney *dalam* Anonymous^c (2014), metode deskriptif analitis merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode ini bertujuan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.

Anonymous^c (2014) menambahkan bahwa, terdapat langkah - langkah yang perlu dilakukan dalam metode deskriptif analitis. Langkah-langkah tersebut adalah, (1) merumuskan tujuan penelitian, (2) menentukan unit studi dan menghubungkan hal yang akan dikaji berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki, (3) Menentukan rancangan dalam memilih unit dan teknik pengumpulan data, (4) Mengumpulkan data, (5) Mengorganisasikan informasi, data yang terkumpul, serta melakukan interpretasi dan generalisasi, dan (6) Menyusun laporan yang diakhiri dengan menyimpulkan penelitian.

2.9. Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi menyangkut hubungan antara satu variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel bebas (Gujarati^a, 2006). Hal ini dijelaskan kembali oleh Gujarati dan Porter (2011), dimana analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel penjelas. Hal ini bertujuan untuk mengestimasi dan memperkirakan nilai rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (dalam *sampling* berulang-*repeated sampling*).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa analisis regresi membahas tentang hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lain. Namun analisis tersebut tidak bisa sepenuhnya mencerminkan kondisi di lapangan secara faktual. Antara variabel bebas dan variabel tak bebas tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat. Kendall dan Stuart *dalam* Gujarati dan Porter (2011) mengatakan bahwa “Sebuah hubungan statistik, betapa pun kuatnya dan betapa pun alasan yang diajukan cukup masuk akal, tidak akan pernah membangun sebuah hubungan sebab akibat. Ide mengenai hubungan sebab akibat harus berasal dari luar statistik, atau secara khusus, dari teori lain atau sumber lainnya”. Maka dari itu untuk mengetahui variabel mana yang nyata berpengaruh terhadap variabel lain, perlu dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu, termasuk dengan menggunakan teori ekonomi (penjelasan lebih lengkap tentang pengujian akan dijelaskan di Bab IV).

2.10. Metode Analisis Korelasi

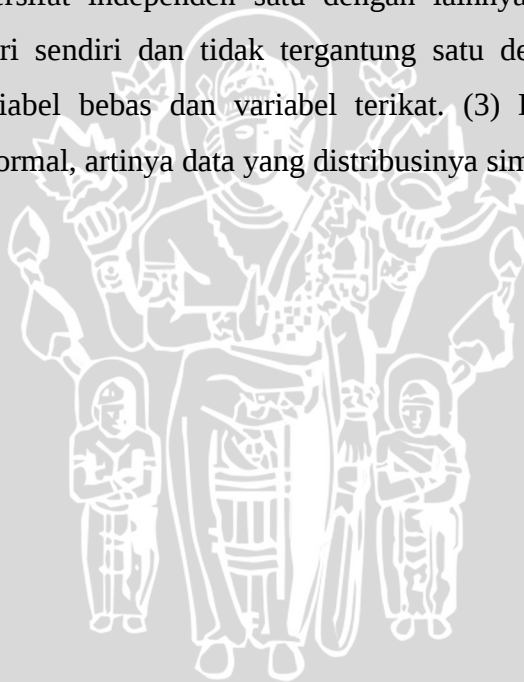
Walpole *dalam* Nurdiansyah (2013), menjelaskan bahwa analisis korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Marhaendro (2014) menjelaskan bahwa analisis korelasi merupakan studi yang membahas tentang derajat (seberapa kuat) hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hasil dari analisis korelasi yaitu akan didapat nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi (ρ) berkisar pada interval $-1 \leq \rho \leq 1$. Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan

arah (Nurdiansyah, 2013). Marhaendro (2014) menambahkan bahwa semakin kecil koefisien korelasi, maka akan semakin besar kesalahan untuk membuat prediksi.

Terdapat beberapa jenis teknik analisis korelasi. Pemilihan teknik korelasi yang digunakan yaitu berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Jenis data nominal menggunakan teknik korelasi Koefisien Kontingensi. Jenis data ordinal menggunakan teknik korelasi Spearman Rank atau dapat juga dengan korelasi Kendal Tau. Sedangkan jenis data interval dan rasio menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, Korelasi Ganda, atau dapat juga dengan Korelasi Parsial (Marhaendro, 2014).

Menurut Sarwono (2014), terdapat beberapa asumsi dalam korelasi, yaitu (1) Kedua variabel bersifat independen satu dengan lainnya, artinya masing-masing variabel berdiri sendiri dan tidak tergantung satu dengan lainnya. (2) Tidak ada istilah variabel bebas dan variabel terikat. (3) Data untuk kedua variabel terdistribusi normal, artinya data yang distribusinya simetris sempurna.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan kedelai berusaha dipenuhi pemerintah dengan dua cara, yaitu produksi kedelai lokal dan melakukan impor kedelai dari negara lain. Impor kedelai tetap dilakukan dikarenakan produksi dalam negeri yang belum bisa mencukupi kebutuhan tersebut (Handayani, 2010).

Perdagangan internasional dapat terjadi karena dua alasan. Alasan pertama yaitu negara satu dengan negara lainnya memiliki perbedaan dalam hal produk yang dapat diproduksi. Perdagangan internasional memberikan keuntungan kepada setiap negara jika mereka memperdagangkan produk yang berbeda. Alasan yang kedua adalah faktor skala ekonomi yang ingin dicapai masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan internasional. Jika suatu negara menghasilkan produk dengan ragam yang terbatas, maka negara dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian akan lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut memproduksi semua produk (Krugman, 2003).

FAO dalam Kawilarang (2011) mengungkapkan terdapat empat faktor yang mengakibatkan perubahan penawaran dari beberapa negara produsen pangan dunia, termasuk negara produsen utama kedelai di dunia. Faktor tersebut yaitu, perubahan cuaca, tingginya permintaan, berkurangnya hasil panen, dan beralih fungsinya lahan tanaman pangan yang pada awalnya untuk sumber makanan manusia menjadi bahan bioenergi. Di lain pihak, produksi kedelai Indonesia juga cenderung mengalami penurunan sejak tahun 15 tahun terakhir. Sedangkan permintaan kedelai di Indonesia diasumsikan tetap bahkan cenderung meningkat. Ketiga kondisi inilah yang mengakibatkan kenaikan harga kedelai di tingkat domestik (Sholeh, 2012).

Rahardja (2006), menjelaskan bahwa akan terjadi perubahan keseimbangan pasar bila terjadi perubahan di sisi permintaan dan atau penawaran. Menurut Haryadi^a (2010), analisis melalui pendekatan keseimbangan umum melihat pasar sebagai suatu sistem, maka perubahan dalam suatu pasar akan berakibat perubahan pula di pasar lainnya. Dalam lingkup pasar komoditas kedelai, peran Indonesia sebagai negara pengimpor kedelai dari beberapa negara

yang mengalami perubahan cuaca secara ekstrim, secara langsung akan berdampak pula pada pasar kedelai didalam negeri. Parameter yang dapat dilihat secara langsung adalah minimnya stok dan terus naiknya harga kedelai dipasaran. pada tahun 2008 dan 2012.

Kondisi kelangkaan kedelai tersebut juga berdampak kepada pasar produk olahan kedelai, seperti tahu dan tempe. Meningkatnya biaya produksi menjadikan sebagian produsen memperkecil ukuran produk atau bahkan memilih tidak berproduksi sama sekali (Djumena, 2012). Untuk menangani permasalahan tersebut, terdapat dua alternatif pilihan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia, yaitu peningkatan produksi kedelai dalam negeri dan penghapusan tarif kedelai impor. Dikarenakan peningkatan produksi masih sulit untuk dilakukan dalam jangka waktu singkat, maka kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia adalah penghapusan tarif impor kedelai sebagai langkah *emergency respons*, dengan tujuan untuk menekan harga kedelai di pasar domestik (Herman dalam Sholeh, 2012).

Meningkatnya harga kedelai di tingkat domestik pada tahun 2008 dan 2012 merupakan salah satu alasan pemerintah melakukan perubahan tarif impor kedelai. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang menjadi alasan perubahan tarif impor kedelai di Indonesia. Faktor-faktor tersebut yaitu konsekuensi dari penandatanganan *Letter of Intent* dengan IMF dan perubahan tarif impor secara berkala.

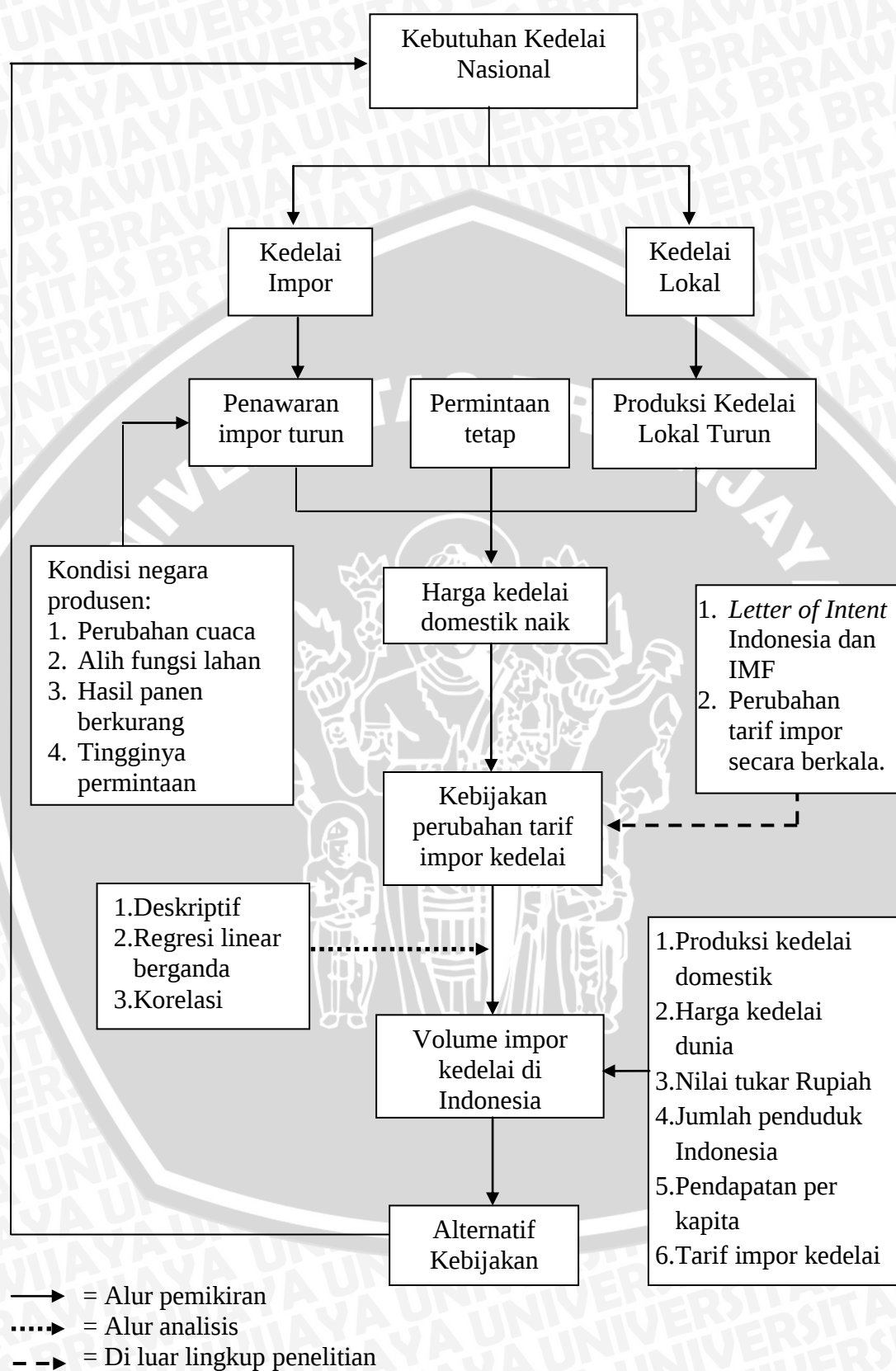
Setiap perubahan tarif impor kedelai yang dilakukan pemerintah Indonesia secara langsung maupun tidak, akan memberikan dampak bagi sistem perdagangan. Dampak kebijakan tarif dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain. Pada negara-negara kecil yang tidak mampu mempengaruhi harga dunia, penerapan kebijakan tarif hanya akan merubah harga di negara tersebut, sementara harga dunia tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, pada kasus negara besar, penerapan kebijakan tarif akan mampu mempengaruhi harga dunia (Haryadi^a, 2010). Indonesia digolongkan dalam negara kecil dalam perdagangan kedelai internasional, sehingga kebijakan tarif impor yang ditetapkan, hanya akan berdampak pada perubahan harga kedelai di pasar domestik. Perubahan di sisi harga diduga akan mempengaruhi permintaan masyarakat Indonesia terhadap

kedelai. Perubahan permintaan ditunjukkan dengan perubahan volume kedelai impor yang masuk ke Indonesia.

Selain tarif impor kedelai, faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia berdasarkan fungsi permintaan adalah, harga kedelai dunia, pendapatan per kapita penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Indonesia (Sukirno, 2005). Produksi kedelai domestik juga diduga berpengaruh terhadap volume impor kedelai dikarenakan *supply* kedelai di Indonesia dibentuk oleh impor kedelai, produksi domestik dan stok kedelai nasional. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika juga diduga ikut berpengaruh terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan cara deskriptif analitis dan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda dan korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia serta pengaruh kebijakan tarif impor kedelai terhadap volume impor kedelai Indonesia. Keseluruhan hasil analisis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan seluruh pihak terkait dalam membuat kebijakan tentang perdagangan internasional, khususnya komoditas kedelai.





Gambar 8. Kerangka Pemikiran Operasional

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pemaparan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian yang diambil atau digunakan adalah:

1. Diduga bahwa produksi kedelai Indonesia, harga kedelai dunia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, jumlah penduduk Indonesia, pendapatan per kapita penduduk Indonesia dan tarif impor kedelai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia.
2. Diduga tarif impor kedelai berkorelasi negatif dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor kedelai ke Indonesia

3.3. Batasan Masalah

1. Analisis dibatasi hanya dalam kurun waktu 1998 hingga 2012.
2. Jenis kedelai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedelai kuning dan dibedakan antara kedelai impor dan kedelai lokal
3. Semua variabel menggunakan data rasio *time series* tiap semester dengan total 30 data.

3.4. Definisi Operasional

Ada beberapa definisi yang dipakai sebagai acuan atau asumsi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Volume impor kedelai merupakan jumlah kedelai impor yang dipasarkan di pasar domestik setiap bulan, tidak termasuk impor ilegal. Jenis kedelai yang dimaksud adalah kedelai dengan kode HS (Harmonized System) 1201900000. Data volume impor kedelai bersumber dari Badan Pusat Statistik yang berbentuk data bulanan dalam satuan ton. Data tiap semester didapat dengan menjumlahkan masing-masing 6 data bulanan.
2. Produksi kedelai domestik merupakan jumlah total produksi kedelai dari semua provinsi di Indonesia. Data produksi kedelai domestik bersumber dari Badan Pusat Statistik yang berbentuk data bulanan dalam satuan ton. Data tiap semester didapat dengan menjumlahkan masing-masing 6 data bulanan.
3. Harga kedelai dunia merupakan harga kedelai *Free on Board*. Data harga kedelai dunia bersumber dari USDA (*United States Department of*

Agriculture) yang berbentuk data bulanan dalam satuan Dollar Amerika. Data tiap semester didapat dengan menjumlahkan masing-masing 6 data bulanan dan mengalikannya dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika yang berlaku saat itu.

4. Jumlah penduduk Indonesia merupakan jumlah penduduk keseluruhan di wilayah negara Indonesia dan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat umur. Data jumlah penduduk Indonesia bersumber dari Bank Dunia (*World Bank*) yang berbentuk data tahunan dalam satuan jiwa/orang. Data tiap semester didapat dengan mengasumsikan bahwa pertambahan penduduk selama satu semester (6 bulan) adalah sebesar setengah ($1/2$) dari pertambahan penduduk selama satu tahun
5. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia bersumber dari Bank Dunia (*World Bank*) yang berbentuk data tahunan dalam satuan Dollar Amerika. Data tiap semester didapat dengan mengasumsikan bahwa penambahan pendapatan per kapita selama satu semester (6 bulan) adalah sebesar setengah ($1/2$) dari penambahan pendapatan per kapita selama satu tahun. Data tersebut lalu dikalikan dengan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika yang berlaku pada saat itu.
6. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika bersumber dari Bank Indonesia yang berbentuk data bulanan dalam satuan Rp/US\$. Data tiap semester didapat dengan menghitung rata-rata data selama 6 bulan (1 semester).
7. Tarif impor kedelai di Indonesia merupakan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap kedelai yang berupa tarif *Ad Valorem*. Data Tarif impor kedelai di Indonesia bersumber dari Syahyuti (2012) yang dikuatkan oleh peraturan pemerintah Indonesia tentang impor kedelai yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menganalisis kondisi pasar komoditas kedelai di Indonesia, dengan memfokuskan pada tarif impor kedelai dan pengaruhnya terhadap volume impor komoditas kedelai di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun, yaitu tahun 1998 hingga tahun 2012. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai Oktober 2013.

4.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Bank Indonesia (BI), serta berbagai literatur dan internet. Jenis data yang digunakan adalah data *time series*. Data yang digunakan merupakan data tiap semester (6 bulan) berjumlah 30 buah dimulai dari tahun 1998 hingga tahun 2012. Data yang digunakan adalah:

1. Volume impor kedelai (ton)
2. Produksi kedelai Indonesia (ton)
3. Harga kedelai dunia (US\$/ton)
4. Jumlah penduduk Indonesia (jiwa)
5. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia (Rp)
6. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Rp/US\$)
7. Tarif impor kedelai (%)

4.3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara deskriptif. Selain itu, digunakan pula analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda dan analisis korelasi untuk memperkuat hasil analisis tentang ada atau tidaknya hubungan antara variabel volume impor dan tarif impor kedelai di Indonesia. Untuk melakukan analisis kuantitatif, digunakan *software* SPSS 16 dan Microsoft excel.

4.3.1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan produksi kedelai domestik, impor kedelai dan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang terkait impor kedelai selama kurun waktu 1998-2012. Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu menguatkan pemahaman tentang kondisi produksi kedelai, impor kedelai, dan kebijakan-kebijakan yang menyangkut impor kedelai.

4.3.2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan estimasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Setelah itu, dilakukan pengujian statistik dan pengujian terhadap asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) (Nurdiansyah^b, 2013). Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi ekonomi.

1. Estimasi Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai di Indonesia adalah

$$VI_t = \alpha_0 + \alpha_1 PK_t + \alpha_2 KD_t + \alpha_3 PI_t + \alpha_4 PP_t + \alpha_5 NT_t + \alpha_6 TI_t + e_t$$

Dimana:

VI_t	= Volume Impor kedelai (ton)
PK_t	= Produksi kedelai Indonesia (ton)
KD_t	= Harga kedelai dunia (US\$/ton)
PI_t	= Jumlah Penduduk Indonesia (Jiwa)
PP_t	= Pendapatan per kapita penduduk Indonesia (Jiwa)
NT_t	= Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Rp/US\$)
TI_t	= Tarif Impor Kedelai (%)
e_t	= Error
α_0	= Konstanta

α_n = Koefisien ke-n, dimana $n=1,2,..5$

2. Pengujian Statistik

Pengujian statistik terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji koefien regresi secara serentak (uji F), dan uji koefisien regresi secara parsial (uji t).

a. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (Uji R^2), bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi bergenda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square. Hasil perhitungan *Adjusted R^2* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R^2* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian (Anonymous^b, 2012).

b. Uji F Statistik

Anonymous^b (2012) menjelaskan bahwa, uji F statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

Menurut Hidayat (2013), uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain model yang digunakan telah signifikan. Uji F juga dapat dilakukan dengan melihat kolom signifikansi Anova dalam pengujian yang menggunakan *software* SPSS. Model signifikan selama kolom signifikansi (%) lebih kecil dari nilai Alpha (nilai Alpha ditentukan sendiri oleh peneliti, yaitu 10%, 5% atau 1%).

Hipotesis:

$$H_0: \beta_i=0$$

$$H_1: \text{minimal ada salah satu } \beta_1 \neq 0$$

Kriteria uji:

F Hitung > F Tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1

F Hittung < F Tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1

Jika H_0 ditolak berarti minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Jika H_0 diterima berarti tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai F Hitung didapat dari hasil analisis menggunakan *software* SPSS . Sedangkan nilai F tabel didapat dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel.

c. Uji t Statistik

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan Uji F (Hidayat, 2013).

Menurut Anonymous^b (2012), Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < nilai Alpha yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > nilai Alpha yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Pengujian terhadap Asumsi Klasik

Nurdiansyah^b (2013), menjelaskan bahwa uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) Pengujian ini meliputi Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas. Apabila terjadi pelanggaran maka diperoleh hasil estimatornya menjadi tidak valid. Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak harus digunakan pada analisis regresi linear sederhana. Untuk regresi linear sederhana, biasanya digunakan asumsi linieritas yang pengujiannya dapat menggunakan *Linearity Test*.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antara residual observasi satu dengan residual observasi lainnya. Apabila suatu model

memperlihatkan adanya autokorelasi, maka hal ini akan berpengaruh kepada nilai galat baku (*Standard Error*) dari parameter dugaan atau galat baku dari koefisien penduga parameter model. Dengan adanya bentuk gangguan autokorelasi ini mengakibatkan ragam galat yang diduga memiliki nilai yang lebih rendah dari pada yang sesungguhnya. Konsekuensi dari menduga ragam galat yang rendah ini akan berakibat lebih lanjut dan bersifat serius dalam pendugaan ragam koefisien penduga parameter. Dengan adanya kasus autokorelasi dalam variabel gangguan mengakibatkan pengaruh dari variabel bebas itu menjadi nyata secara statistik. Jelas hal ini akan memberikan kesimpulan yang salah karena keadaan sesungguhnya tidak diberikan, sehingga dapat berakibat kesimpulan yang ditarik akan salah, karena tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Rahayu, 2009).

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dalam suatu model adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson model (d) dengan nilai *Durbin Watson* tabel (d_{tabel}). Berikut rumus untuk menghitung nilai d dalam suatu model.

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

dimana:

d = Nilai *Durbin Watson*

$\sum e_i^2$ = Jumlah kuadrat sisa

Nilai *Durbin Watson* kemudian dibandingkan dengan nilai d_{tabel} . Menurut Ariyoso^a (2009), hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $d < dl$, berarti terdapat *autokorelasi* positif
- b. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat *autokorelasi* negatif
- c. Jika $du < d < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat *autokorelasi*
- d. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan suatu syarat yang harus dilakukan agar suatu model dapat memenuhi asumsi klasik. Asumsi klasik mensyaratkan residual data tersebar secara merata (homoskedastisitas). Terdapat beberapa cara untuk

menguji ada atau tidaknya masalah Heteroskedastisitas dalam suatu model, salah satunya yaitu Metode Grafik. Pengujian dengan metode grafik dilakukan dengan meregresikan eror dengan Y, eror dengan X, dan QQ Plot. Gejala Heteroskedastisitas terlihat dari nilai eror yang membentuk pola sebaran tertentu pada plot (Ariyoso^b, 2009).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel *predictor*/independen dalam suatu model regresi linear berganda. Model regresi yang baik memiliki variabel-variabel bebas yang independen/bebas/tidak terkait/ tidak berkorelasi. Statistik uji yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF > 10$, berarti terjadi korelasi antara variabel dependen (terjadi multikolinearitas) sehingga taksiran parameter kurang baik (Nurdiansyah, 2013).

4.3.3. Metode Analisis Korelasi

Metode analisis korelasi digunakan untuk memperkuat penjelasan tentang hubungan antara dua variabel. Kedua variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel tarif impor kedelai (TI) dan variabel volume impor kedelai (VI). Kedua variabel menggunakan data rasio, sehingga jenis analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson dengan menggunakan software SPSS.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Nurdiansyah (2013), bahwa hasil dari analisis korelasi ini yaitu akan didapat nilai koefisien korelasi (ρ) berkisar pada interval $-1 \leq \rho \leq 1$. Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah.

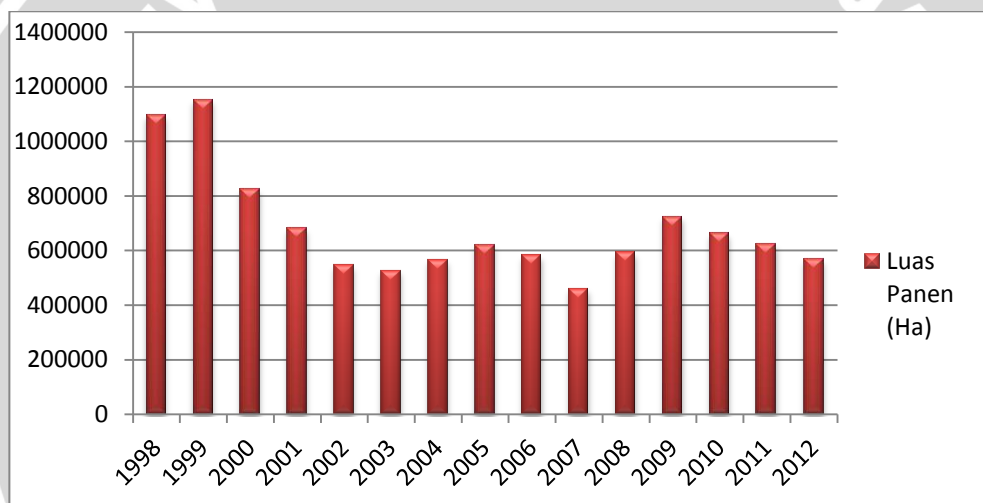
V. PEMBAHASAN

5.1. Produksi Kedelai, Impor Kedelai, dan Kebijakan Pemerintah Indonesia terkait Impor Kedelai

5.1.1. Kondisi Produksi Kedelai di Indonesia

1. Luas Panen Kedelai

Luas panen untuk komoditas kedelai menjadi salah satu faktor penting dalam ketersediaan kedelai di Indonesia. Dengan produktivitas yang tetap, berkurangnya luas panen akan mengurangi produksi kedelai secara keseluruhan. Perkembangan luas panen komoditas kedelai untuk tahun 1998 hingga 2012 ditunjukkan oleh gambar 9.



Sumber: BPS, 2013 (diolah)

Gambar 9. Luas Panen Kedelai di Indonesia tahun 1998-2012

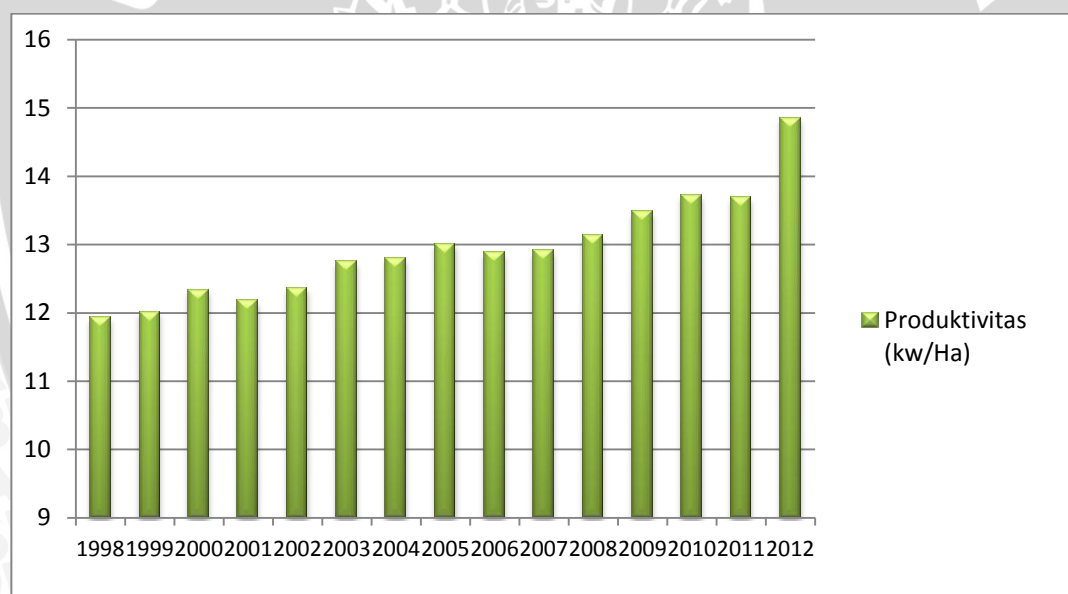
Berdasarkan gambar 9, terlihat bahwa tahun 1998 dan tahun 1999, luas panen kedelai Indonesia tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 1998, total luas panen untuk komoditas kedelai di seluruh provinsi di Indonesia mencapai 1.094.262 ha dan naik menjadi 1.151.079 ha pada tahun 1999. Pada tahun 2000 hingga 2012 luas panen kedelai Indonesia cenderung berfluktuasi di kisaran 400.000 hingga 800.000 ha.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan luas panen kedelai tahun 2000-2012 cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 1998-1999. Menurut Iswadi (2013) Faktor utama penyebab turunnya luas panen kedelai adalah turunnya luas tanam yang tentu saja disebabkan perilaku petani yang lebih

memilih komoditas lain untuk dibudidayakan. Alasan seperti rendahnya keuntungan yang diperoleh petani akibat harga yang terlalu rendah membuat petani enggan membudidayakan kedelai. Alasan tersebut dikuatkan oleh Kementan^b (2012), dimana pada tahun 2008 terjadi peningkatan luas panen hingga tahun 2009. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut harga kedelai di pasaran mengalami kenaikan sehingga menarik kembali minat petani untuk menanam kedelai.

Selain faktor rendahnya harga kedelai lokal, sulitnya mendapatkan bibit unggul, dan sifat tanaman yang rentan rusak akibat perubahan iklim juga membuat petani enggan membudidayakan kedelai. Di sisi lain, target produksi padi menjadi pesaing berat terwujudnya peningkatan produksi kedelai mengingat lahan yang digunakan untuk budidaya kedelai adalah lahan yang sama untuk budidaya padi dan jagung (Iswadi, 2013).

2. Produktivitas kedelai



Sumber: BPS, 2013 (diolah)

Gambar 10. Produktivitas Kedelai di Indonesia tahun 1998-2012

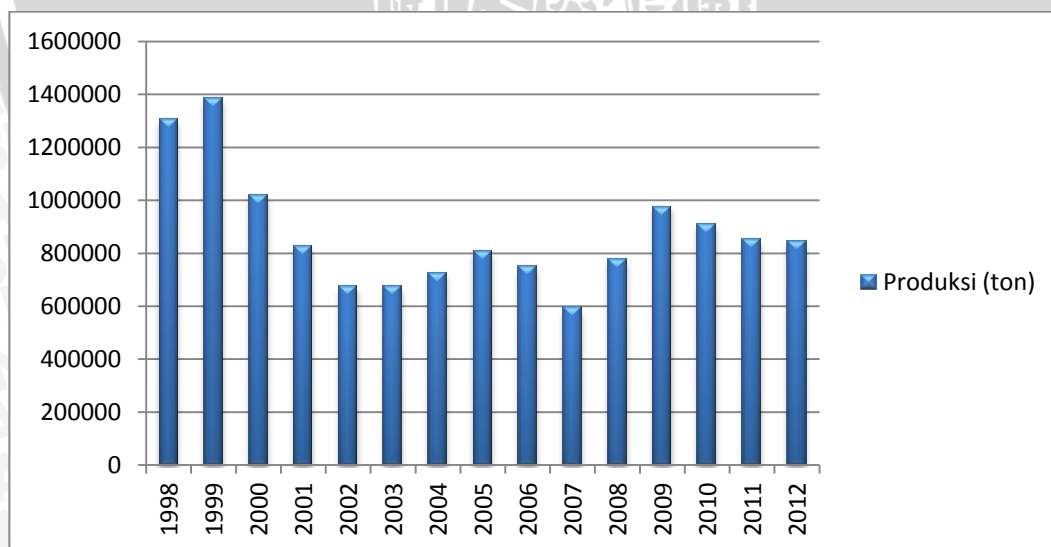
Gambar 10 menunjukkan kecenderungan produktivitas tanaman kedelai di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 15 tahun tersebut hanya terjadi dua kali penurunan produktivitas yaitu pada tahun 2001 dan 2006. Produktivitas tanaman kedelai pada tahun 2001 sebesar 12,18 kw/ha atau mengalami penurunan sebesar 1,3% dari produktivitas tahun 2000.

Sedangkan tahun 2006 produktivitas kedelai berada di angka 12,88 kw/ha atau mengalami penurunan sekitar 1% dari produktivitas pada tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, produktivitas tanaman kedelai tahun 1998 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,195 kw/ha/tahun. Kecenderungan peningkatan produktivitas ini diakibatkan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga benih yang digunakan dapat semakin tinggi produktivitasnya dari tahun ke tahun, juga diiringi dengan usaha peningkatan lainnya. Sebagai contoh pada tahun 2011, pemerintah melakukan (1) Penciptaan dan penelitian varietas unggul, yang telah menghasilkan satu varietas unggul baru kedelai. (2) Penyediaan 16,3 ton benih sumber kedelai yang terdiri dari 11 varietas. (3) Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai seluas 300 ribu hektar yang dilaksanakan oleh 30 ribu kelompok tani, (4) Bantuan benih unggul bermutu sebanyak 12 ribu ton untuk pertanaman kedelai seluas 300 ribu hektar (Kementan^c, 2012)

3. Produksi Kedelai

Dampak yang terlihat dari perubahan luas panen dan produktivitas adalah perubahan di sisi produksi. Produksi kedelai nasional berada di atas angka 1 juta ton pada tahun 1998 hingga 2000. Setelah itu produksi kedelai terus berfluktuasi di bawah angka 1 juta ton (Gambar 11).



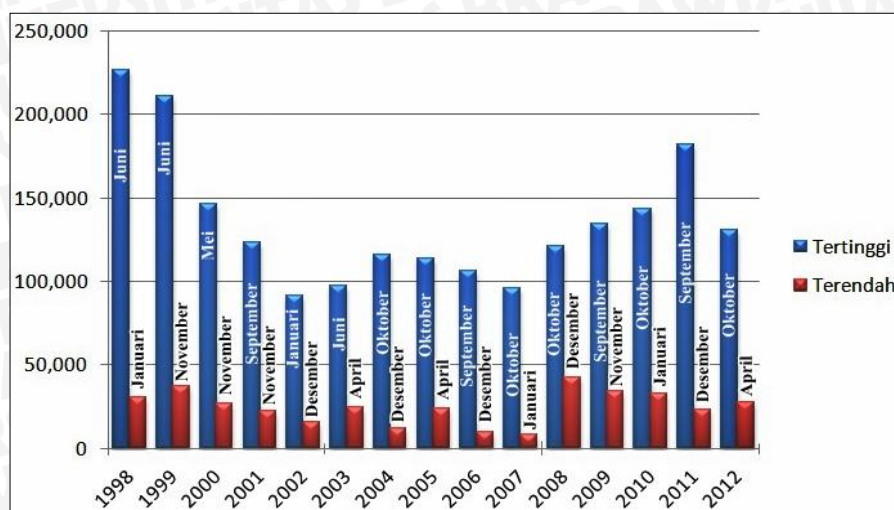
Sumber : Lampiran 1 (diolah)

Gambar 11. Produksi Kedelai Indonesia Tahun 1998-2012

Selama kurun waktu tahun 1998 hingga 2012, produksi tertinggi terjadi pada tahun 1999, dengan produksi sebesar 1.382.848 ton kedelai. Tahun 2007 menjadi tahun dengan produksi kedelai terendah, yaitu sebesar 592.534 ton. Tren penurunan produksi kedelai Indonesia tahun 2000 hingga 2002 diduga diakibatkan oleh penurunan luas panen kedelai yang menunjukkan tren yang sama. Begitu pula pada tahun-tahun berikutnya, produksi kedelai Indonesia mempunyai pola yang sama dengan luas panen kedelai yang ditunjukkan pada gambar 9. Secara kasat mata, hal ini menunjukkan bahwa tren peningkatan produktivitas kedelai tahun 1998-2012 (gambar 10) tidak memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi peningkatan produksi kedelai secara keseluruhan.

Kementerian Pertanian dalam Suryowati (2013) menengarai sejumlah faktor yang menyebabkan produksi kedelai nasional merosot dalam empat tahun terakhir (2009-2012). Salah satunya karena pemerintah terlambat mengeluarkan regulasi terkait tata niaga kedelai. Pada tahun 1992 hingga 1997 terdapat regulasi harga kedelai, namun sejak 1997 hingga 2007 tidak terdapat regulasi mengenai harga kedelai. Selama satu dekade itu pula harga kedelai berfluktuasi dan hanya mengikuti harga internasional, tanpa adanya perlindungan harga dari pemerintah Indonesia.

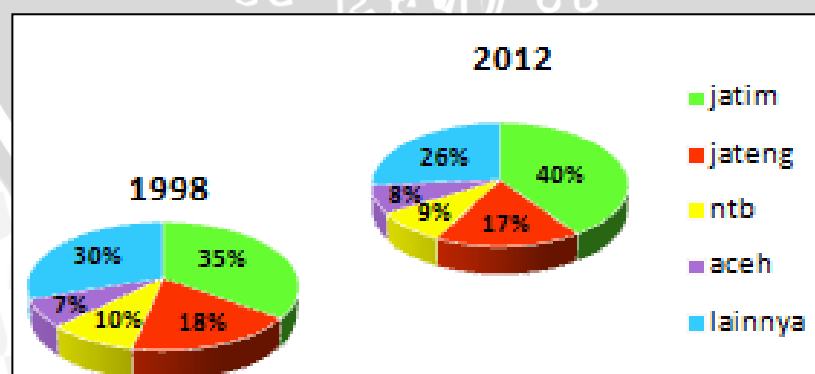
Setiap tahun terdapat waktu-waktu tertentu dimana produksi kedelai Indonesia mencapai puncak. Puncak panen untuk periode 1998-2012 sebagian besar berada di kisaran bulan September hingga Oktober (Gambar 12). Sedangkan produksi terendah berada di kisaran bulan November hingga Desember. Hal ini diduga diakibatkan oleh faktor iklim, dimana sekitar bulan November dan Desember terjadi musim kemarau di Indonesia sehingga berpengaruh terhadap produksi kedelai. Selama jangka waktu tahun 1998 hingga 2012, produksi kedelai tertinggi terjadi pada bulan Juni tahun 1998, yaitu sebesar 226.243 ton. Sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Januari tahun 2007 yaitu sebesar 8.225 ton. Produksi kedelai tertinggi dan terendah setiap tahun ditampilkan lebih lengkap dalam gambar 12.



Sumber : BPS, 2013 (diolah)

Gambar 12. Produksi Kedelai Tertinggi dan Terendah Setiap Tahun (1998-2012)

Pada tahun 1998 produksi tertinggi berjumlah 226.243 ton, terjadi pada Bulan Juni. Pada tahun-tahun berikutnya produksi kedelai pada puncak musim panen mengalami penurunan hingga tahun 2002 berjumlah 91.514 ton dan bulan puncak musim panen bergeser ke bulan Januari. Dua tahun berikutnya produksi kedelai kembali mengalami peningkatan, lalu kembali turun hingga tahun 2007 produksi tertinggi terjadi pada Bulan Oktober sebesar 95.889 ton. Setelah itu (tahun 2008-2011) produksi kedelai tertinggi setiap tahun terus meningkat dengan bulan puncak panen berkisar antara bulan September dan Oktober. Pada tahun 2012, produksi tertinggi kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2012 produksi tertinggi terjadi pada bulan Oktober, yaitu sebesar 130.568 ton atau turun sebesar 51.593 ton dari produksi tertinggi tahun 2011.



Sumber : BPS, 2013 (diolah)

Gambar 13. Empat provinsi dengan produksi kedelai terbesar di Indonesia tahun 1998 dan tahun 2012

Produksi kedelai Indonesia secara keseluruhan lebih dari 50% didapat dari produksi di pulau jawa. Sejak tahun 1998 hingga 2012, Provinsi Jawa Timur tetap menjadi provinsi dengan produksi kedelai terbesar di Indonesia. Gambar 13 menunjukkan empat provinsi dengan produksi kedelai terbesar di Indonesia. Empat provinsi tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Daerah Istimewa Aceh. Pada tahun 1998, kedelai yang dihasilkan oleh empat provinsi tersebut sebesar 70% dari total produksi kedelai nasional. Sedangkan pada tahun 2012 sebesar 74% dari total produksi kedelai nasional dan sisanya sebesar 26% atau setara dengan 207.357 ton kedelai dihasilkan oleh 28 provinsi lainnya.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa selama kurun waktu 15 tahun (1998-2012) belum terdapat sentra budidaya kedelai yang menonjol dalam hal produksi selain Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Daerah Istimewa Aceh. Untuk mensukseskan program peningkatan produksi kedelai Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi merencanakan pembukaan satu juta hektare lahan di kawasan transmigrasi untuk ditanami kedelai secara bertahap selama tiga tahun yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia. Pembukaan lahan kedelai Kawasan transmigrasi ini dilakukan agar target produksi kedelai sebesar 1,5 juta ton selama 3 tahun tercapai dan bisa mengurangi ketergantungan impor kedelai (Kemnakertrans, 2013).

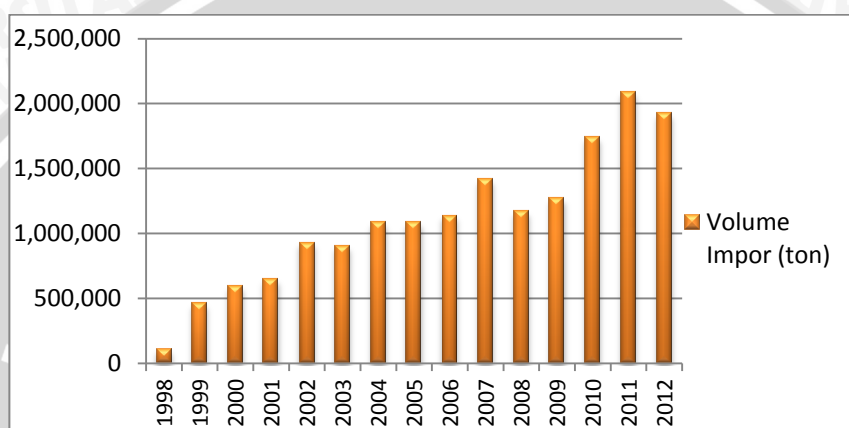
5.1.2. Kondisi Impor Kedelai di Indonesia

Kedelai impor mulai masuk ke Indonesia sejak dibukanya keran impor kedelai pada tahun 1977 (Tabor *dalam* Pakasi, 1988). Sejak saat itu, volume impor terus mengalami penambahan seiring dengan semakin tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap kedelai. Berbagai kebijakan juga turut mewarnai perdagangan kedelai di pasar Indonesia. Berikut perkembangan volume impor dan negara-negara yang terlibat di dalamnya. Sedangkan penjelasan tentang kebijakan impor akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

1. Volume Impor

Sejak pertama kali kedelai impor masuk ke Indonesia, volume impor kedelai cenderung terus meningkat. Kedelai impor pertama kali masuk ke wilayah

Indonesia tahun 1977 dengan volume impor sebesar 89.101 ton (Tabor *dalam* Pakasi, 1988). Gambar 14 menunjukkan volume impor kedelai di Indonesia selama kurun waktu 15 tahun sejak tahun 1998 hingga tahun 2012. Terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup drastis antara volume impor kedelai tahun 1998 dan tahun 2012. Pada tahun 1998, volume impor kedelai sebesar 104.867 ton. Sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 1.920.490 ton atau 18 kali lipat dari volume impor kedelai tahun 1998.

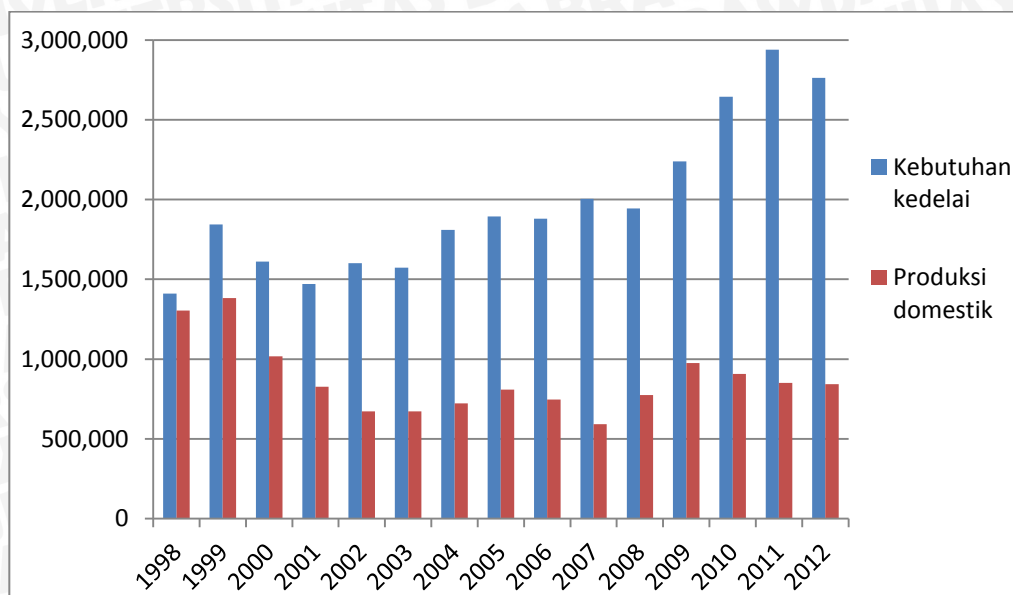


Sumber : Lampiran 1 (diolah)

Gambar 14. Volume Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1998-2012

Walaupun terjadi kenaikan yang besar, namun dari tahun ke tahun, tidak selalu terjadi kenaikan volume impor kedelai. Tercatat selama kurun waktu tahun 1998 hingga 2012, terjadi tiga kali penurunan volume impor. Penurunan pertama terjadi pada tahun 2003, dimana volume impor kedelai berkurang 25.369 ton dari tahun 2002. Penurunan volume impor kedelai yang kedua terjadi pada tahun 2008. Pada tahun tersebut volume impor kedelai berjumlah 1.169.016 ton atau berkurang 242.573 ton. Selanjutnya pada tahun 2012, terjadi kembali penurunan volume impor kedelai, dari yang awalnya sebesar 2.087.986 ton pada tahun 2011, menjadi 1.920.490 ton pada tahun 2012.

Tingginya kebutuhan impor kedelai Indonesia diakibatkan oleh tingkat kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap kedelai sedangkan produksi nasional belum dapat memenuhinya. Gambar 15 menunjukkan perbandingan antara kebutuhan kedelai dengan produksi kedelai nasional.



Sumber : Lampiran 1 (diolah)

Gambar 15. Perbandingan Kebutuhan Kedelai Nasional dan Produksi Kedelai Domestik

Gambar di atas menunjukkan tren perubahan pemenuhan kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia. Pada tahun 1998 *gap* yang terjadi antara kebutuhan dan produksi tidak terlalu besar jika dibandingkan tahun 2012. Selisih dari kebutuhan dan produksi inilah yang akhirnya dipenuhi pemerintah dengan melakukan impor kedelai. Tingginya permintaan masyarakat terhadap kedelai khususnya kedelai impor diduga menjadi penyebab semakin meningkatnya volume impor kedelai setiap tahunnya. Hal inilah yang menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia.

Kedelai sebagai komoditas pangan yang strategis, terlalu berisiko bila diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Pertimbangan pokoknya adalah komoditas ini memegang peranan sentral dalam seluruh kebijakan pangan nasional (Sumarno dalam Supadi, 2009). Kebijakan pemerintah baik itu untuk perlindungan harga maupun untuk pembatasan impor dan peningkatan produksi sangat diperlukan guna mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor.

2. Negara asal kedelai impor

Kenaikan harga kedelai di pasar Indonesia pada tahun 2012, lebih disebabkan oleh kekeringan yang melanda Amerika (Nurdin, 2012). Kekeringan yang melanda Amerika menjadikan produksi menurun dan dampaknya pasokan kedelai ke Indonesia juga turut menurun. Sangat berpengaruhnya kondisi usahatani kedelai di Amerika diakibatkan besarnya presentase kedelai Amerika yang masuk ke wilayah Indonesia jika dibandingkan dengan dari negara lain (tabel 3).

Tabel 3. Impor Kedelai Indonesia Berdasarkan Negara Asal tahun 2011-2013* (Kg)

Negara	2011	Negara	2012	Negara	s/d Agustus 2013
Amerika Serikat	1.650.434.871	Amerika Serikat	1.989.251.940	Amerika Serikat	1.084.244.887
Malaysia	125.891.349	Malaysia	66.865.857	Argentina	73.127.510
Argentina	73.037.210	Kanada	7.672.860	Malaysia	19.674.365
Uruguay	16.825.281	Uruguay	7.616.265	Paraguay	6.423.478
Brazil	13.550.000	China	7.594.698	Ethiopia	4.386.000
China	6.812.117	Taiwan.	5.866.969	Kanada	3.595.296
Taiwan.	6.392.895	Ukraina	3.483.094	Taiwan.	3.361.305
Kanada	4.503.466	Argentina	2.551.480	China	3.076.393
Thailand	4.146.718	Singapura	1.766.210	Ukraina	2.843.822
Singapura	3.291.734	India	1.741.972	Uruguay	2.817.990
Switzerland	2.000.000	Republik Korea	972.935	Singapura	758.764
India	1.800.905	Thailand	617.647	Republik Korea	630.841
Paraguay	1.446.760	Jepang	324.470	Jepang	623.317
Ukraina	721.360	Ethiopia	240.000	Thailand	533.288
Ethiopia	583.560	Chile	220.000	India	364.408
Jepang	274.465	Belanda	190.800	Belanda	118.800
Republik Korea	179.529	Australia	169.232	Australia	101.663
Australia	35.400	Cheko	43.814	Myanmar	82.278
Turki	18.202	Denmark	19.880	Denmark	17.243
Hong Kong	17.123	Perancis	19.000	Italia	4.000
Belanda	10.925	Italia	5.320	Jerman	790
Belgia	10.725	Jerman	2.504	Inggris	75
Vietnam	2.373	Inggris	31	Switzerland	13
Jerman	136	Maroko	2		
Total Impor	1.910.646.784		2.096.217.989		1.206.663.730

* Kedelai segar maupun olahan, tidak dibedakan menurut kode HS

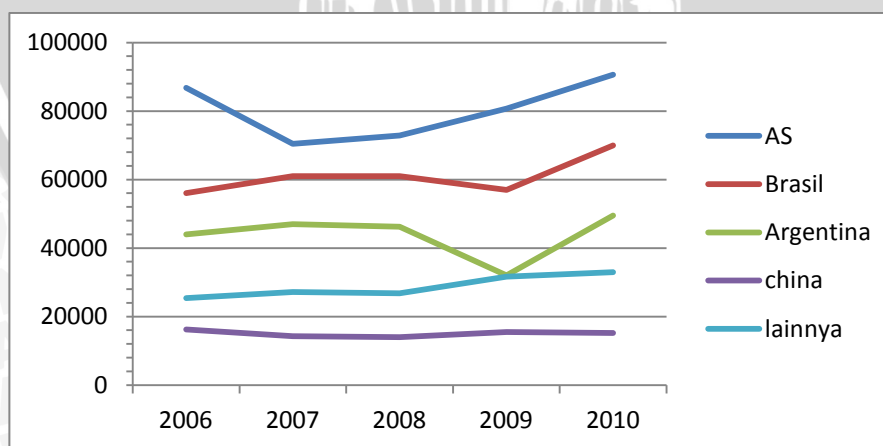
Sumber : Kementerian Pertanian RI, 2013

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa Amerika Serikat selalu berada di urutan pertama dalam hal jumlah kedelai yang diekspor ke Indonesia. Pada tahun 2011, volume impor kedelai yang berasal dari Amerika Serikat sebesar

1.650.434.871 kilogram atau 86,4 % dari total impor keseluruhan. Jumlah tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2012, dimana volume impor kedelai dari Amerika Serikat berjumlah 1.989.251.940 kilogram atau 94,9 % dari total impor keseluruhan pada tahun tersebut. Kondisi serupa, dimana impor kedelai dari Amerika Serikat sangat mendominasi keseluruhan impor kedelai masih terjadi pada tahun 2013. Hingga bulan Agustus 2013 volume impor kedelai dari negara tersebut mencapai 1.084.244.887 kilogram atau sebesar 89,9 % dari keseluruhan impor kedelai pada tahun tersebut.

Besarnya presentase impor kedelai dari Amerika Serikat diduga diakibatkan oleh status Amerika Serikat selama ini yang dikenal sebagai negara dengan produksi kedelai terbesar di dunia. Gambar 16 menunjukkan perkembangan produksi kedelai Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya dalam kurun waktu tahun 2006 hingga 2010. Dalam kurun waktu tersebut Amerika selalu menduduki peringkat pertama dengan produksi kedelai berada dalam kisaran 70-90 juta ton. Negara Brasil menduduki peringkat kedua dengan produksi kedelai sebesar 50 -70 juta ton.

Besarnya volume impor kedelai Indonesia, selama ini diduga memberikan dampak ketergantungan bagi pasar kedelai dalam negeri. Hal ini mengakibatkan jika terjadi perubahan harga maupun pasokan kedelai impor, akan dengan mudah mempengaruhi kondisi pasar kedelai domestik. Salah satu contohnya adalah melonjaknya harga kedelai dan produk olahan kedelai di pasar domestik.



Sumber : Kementerian Pertanian RI, 2012

Gambar 16. Perkembangan produksi kedelai dunia beserta negara asal tahun 2006-2010

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka lebih tepat dikatakan bahwa Indonesia mengalami ketergantungan impor kedelai dari Amerika Serikat. Hal ini mengingat setiap tahunnya lebih dari 80% impor kedelai berasal dari Amerika Serikat. Secara umum, ketergantungan impor dapat diatasi dengan peningkatan produksi dalam negeri dan pengurangan volume impor. Usaha peningkatan produksi kedelai saat ini belum bisa memberikan hasil yang signifikan, dikarenakan kendala lahan, sistem usahatani hingga kondisi pasar domestik. Di lain pihak, pengurangan volume impor juga belum bisa dilakukan dikarenakan tingginya kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia. Maka, salah satu solusi yang dapat diterapkan pemerintah guna meminimalisir dampak ketergantungan adalah mulai membuka diri terhadap kedelai yang berasal dari luar Amerika Serikat. Salah satu negara yang potensial untuk melakukan ekspor kedelai dalam jumlah besar adalah Brasil. Brasil menunjukkan tren produksi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dilaporkan oleh Pontes (2013), pada tahun 2013 produksi kedelai Brasil berhasil melampaui produksi kedelai Amerika Serikat.

Diharapkan dengan seimbangnya volume impor kedelai dari Amerika Serikat dan negara lain, akan menjadikan kondisi pasar kedelai di Indonesia lebih stabil. Jika produksi kedelai Amerika Serikat mengalami penurunan akibat kondisi alam dan sebagainya, sedangkan produksi kedelai Brasil dalam keadaan stabil, maka kekurangan *supply* dapat dipenuhi oleh impor kedelai Brasil. Dengan kebijakan tersebut, maka kenaikan harga kedelai secara drastis di tingkat konsumen dapat dihindari. Selain karena *supply* kedelai yang berkurang, menurut Haryadi^b (2013), kenaikan harga kedelai pada tahun 2012 dan 2013, disinyalir juga diakibatkan oleh ulah beberapa importir yang menguasai impor kedelai Indonesia selama ini.

3. Importir kedelai di Indonesia

Sebelum ditandatangani *Letter of Intent* oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1998, impor kedelai secara resmi dikuasai oleh BULOG (Badan Urusan Logistik). Hal ini berubah seiring dengan beberapa poin yang tercantum dalam *Letter of Intent*. Salah satu poin tersebut adalah pemerintah Indonesia menghapuskan hak monopoli BULOG dalam melakukan impor kedelai sehingga

sektor swasta diberi kebebasan untuk melakukan impor kedelai (lampiran 5). Sejak saat itu importir swasta dengan bebas dapat melakukan impor kedelai. Tabel 4 Menunjukkan nama perusahaan yang melakukan impor kedelai pada tahun 2010 hingga bulan Juli tahun 2012 beserta nilai impornya.

Tabel 4. Importir Kedelai Terbesar Periode Tahun 2010-2012

No	Nama Importir	Nilai Impor (US\$)		
		2010	2011	s/d Juli 2012
1	Gerbang Cahaya utama	370.877.937	296.153.033	123.128.412
2	Alam Agri Adiperkasa	107.651.976	235.680.514	48.755.650
3	PT. Cargill Indonesia	77.680.452	161.716.320	40.783.520
4	Jakarta Sereal	45.940.485	98.777.524	40.503.397
5	Mabar Feed Indonesia	38.344.281	68.013.451	27.288.941
6	PT. Budi Satria Semesta	35.594.048	63.211.483	25.571.742
7	Setyacipta Ekatama	17.438.155	59.631.789	22.106.804
8	Teluk Intan	17.153.957	31.369.333	18.986.861
9	Sukabumi Serasi Indah	17.002.253	25.541.719	12.552.095
10	Yube Sejati	11.976.402	21.312.531	9.588.929

Sumber: Kemendag dalam Kementan^b (2012)

Diserhakkannya impor kedelai sepenuhnya ke pihak swasta cenderung tidak tepat untuk kondisi Indonesia saat ini. Kondisi permintaan kedelai masyarakat Indonesia yang tinggi dapat digunakan beberapa importir besar untuk merubah harga. Hal ini dapat terjadi jika tidak ada pengawasan yang ketat dari pemerintah. Maka dari itu, langkah pemerintah pada awal tahun 2013 untuk mengembalikan peran BULOG sebagai importir kedelai dirasa tepat. Peran BULOG dalam menjaga stabilitas pasar kedelai diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan no 23/M-DAG/PER/5/2013 tentang Program Stabilisasi Harga Kedelai.

5.1.3. Kebijakan pemerintah Indonesia terkait impor kedelai

Setiap kegiatan impor termasuk juga impor kedelai, terdapat kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengiringinya. Kebijakan yang berupa peraturan pemerintah dan kementerian terkait mengatur tentang tarif impor, pelabuhan impor, hingga program stabilisasi harga kedelai yang diterapkan pada tahun 2013. Keseluruhan kebijakan tersebut bertujuan untuk memberikan proteksi terhadap produsen kedelai dalam negeri dan juga produsen produk-produk turunan kedelai, seperti produsen tahu dan tempe. Proteksi yang dimaksud adalah stabilnya harga

kedelai di pasaran dan juga memperpendek selisih harga kedelai di tingkat produsen dan konsumen.

1. Tarif Impor

Kebijakan tarif impor merupakan kebijakan yang masih terus digunakan mulai awal Indonesia melakukan impor kedelai hingga sekarang. Tarif impor juga yang seringkali dirubah oleh pemerintah Indonesia dengan berbagai tujuan. Berdasarkan data yang didapat pada tabel 5, terlihat bahwa dalam kurun waktu tahun 1998 hingga 2013 terjadi lebih dari lima kali perubahan tarif impor kedelai.

Tabel 5. Besar tarif impor kedelai di Indonesia tahun 1998-2013

No	Masa Berlaku	Besar Tarif	Dasar Kebijakan
1	Jan 1998 - Sep 1998	20%	Kepmenkeu No 543 tahun 1997
2	Okt 1998- Des 2004	0%	Kepmenkeu No 444/ KMK.01/1998
3	Jan 2005 – Des 2007	10%	Permenkeu No 591/ PMK.010/2004
4	Jan 2008- Des 2011	0%	Permenkeu No 1 / PMK.011/ 2008
5	Jan 2012 – Ags 2012	5%	Permenkeu No 213 / PMK.011/2011
6	Sep 2012–Des 2012	0%	Permenkeu No 135 / PMK.011/2012 (sementara)
7	Jan 2013– Sept 2013	5%	Kembali ke Permenkeu No 213 / PMK.011/2011
8	Okt 2013-	0%	Permenkeu No 133 / PMK.011/2013

Sumber: Syahyuti, 2012 dan Kemendag, 2013

Kondisi ekonomi Indonesia turut mempengaruhi besaran tarif yang diberlakukan. Termasuk juga ketika Indonesia mengalami guncangan ekonomi pada periode tahun 1997-1998. Krisis moneter ditambah kondisi politik yang sedang tidak stabil menjadikan pemerintah Indonesia merubah banyak kebijakan untuk membuat kondisi ekonomi kembali stabil. Kebijakan-kebijakan tersebut dituangkan dalam *Letter of Intent* yang dikirimkan kepada IMF pada tanggal 11 September 1998 sebagai kelanjutan dari Memorandum Kebijakan Ekonomi dan Financial atau MEFP (*Memorandum of Economic and Financial Policies*) yang telah dikirimkan pada tanggal 29 Juli 1998. Salinan *Letter of Intent* ditampilkan pada lampiran 5.

Terdapat beberapa poin tentang tata niaga kedelai yang turut dicantumkan dalam *letter of intent*. Poin tersebut yaitu, pemerintah Indonesia menghapuskan

hak monopoli BULOG dalam melakukan impor kedelai sehingga sektor swasta diberi kebebasan untuk melakukan impor kedelai. Selanjutnya secara bertahap segala subsidi untuk komoditas kedelai akan dihapuskan, dan tarif impor kedelai juga turut dihapuskan. Sejak saat itulah era perdagangan bebas Indonesia dimulai. Komoditas impor semakin bebas masuk ke wilayah Indonesia, termasuk juga komoditas kedelai.

Perubahan tarif impor pada tahun 2008, 2012, dan 2013 merupakan dampak jangka panjang dari dibuka lebarnya keran impor kedelai di Indonesia tahun 1998. Terus meningkatnya volume impor kedelai dan produksi kedelai lokal yang belum bisa terus meningkat menjadikan komoditas kedelai di pasar Indonesia sangat rentan mengalami perubahan harga. Pada tahun 2008, 2012, dan 2013 terjadi peningkatan harga kedelai di pasaran, dikarenakan menurunnya *supply* kedelai. Langkah yang diambil pemerintah yaitu menghapuskan tarif impor kedelai dengan tujuan untuk kembali menstabilkan harga kedelai. Pada tahun 2013, kebijakan penghapusan tarif impor diiringi oleh Program Stabilisasi Harga Kedelai.

2. Program Stabilisasi Harga Kedelai

Program Stabilisasi Harga Kedelai merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk meminimalisir lonjakan harga di tingkat konsumen dan rendahnya harga jual kedelai di tingkat produsen dalam negeri. Kebijakan ini diresmikan pada tanggal 28 Mei 2013 melalui Peraturan Menteri Perdagangan no 23/M-DAG/PER/5/2013. Keluaran dari program ini adalah terbitnya Peraturan Menteri Perdagangan no 25/M-DAG/PER/6/2013 tentang penetapan harga pembelian kedelai petani dan Peraturan Menteri Perdagangan no 26/M-DAG/PER/6/2013 tentang penetapan harga penjualan kedelai di tingkat pengrajin tahu/tempe.

Kebijakan penetapan harga pembelian kedelai petani bertujuan menetapkan standar harga beli minimal untuk kedelai lokal. Harga tersebut dinamakan Harga Pembelian Kedelai Petani yang selanjutnya disebut HBP Kedelai. HBP Kedelai ditetapkan sebesar Rp 7.000,-/kg dan berlaku untuk masa panen raya triwulan III periode 1 Juli 2013 sampai 30 September 2013. Pada tanggal 30 September 2013, terbit peraturan baru yang mengatur kembali besaran HBP. Melalui Peraturan

Menteri Perdagangan RI No 59/M-DAG/PER/9/2013, besar HBP untuk periode 1 Oktober 2013 hingga 31 Desember 2013 sebesar Rp 7.400,-/kg.

Kebijakan penetapan harga penjualan kedelai di tingkat pengrajin tahu/tempe bertujuan untuk melindungi produsen tahu/tempe dari kenaikan harga kedelai yang berlebihan. Hal ini mengingat besarnya kebutuhan industri tahu dan tempe terhadap kedelai. Harga acuan penjualan kedelai kepada produsen tahu dan tempe tersebut kemudian dinamakan dengan HJP Kedelai. HJP Kedelai ditetapkan sebesar Rp 7.450,-/kg dan berlaku sejak 1 Juli 2013 hingga 31 Juli 2013. Sejak awal ditetapkan, kebijakan HJP lebih banyak disoroti dibanding dengan kebijakan HBP. Hal ini dikarenakan perbedaan kepentingan antara perajin tahu/tempe dengan importir kedelai. HJP periode 1 Agustus 2013 hingga 31 Agustus 2013, ditetapkan sebesar Rp7.700,-/kg kedelai melalui Peraturan Menteri Perdagangan No 37/M-DAG/PER/7/2013. Selanjutnya, pada 9 September 2013, terbit peraturan terbaru tentang besaran HJP, yaitu sebesar Rp 8.490,-/kg. Peraturan yang mengatur perubahan tersebut adalah Peraturan Menteri Perdagangan No 49/M-DAG/PER/9/2013 yang berlaku mulai 10 September hingga terbitnya peraturan pengganti.

5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi (berpengaruh nyata) terhadap volume impor Indonesia, maka perlu terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel yang diduga berpengaruh nyata terhadap variabel volume impor. Variabel yang diduga berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai adalah

1. Produksi kedelai nasional (PK)
2. Harga kedelai dunia (KD)
3. Jumlah penduduk Indonesia (PI)
4. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia (PP)
5. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (NT)
6. Tarif impor kedelai di Indonesia (TI)

Variabel-variabel di atas, termasuk variabel volume impor kedelai dimasukkan dalam sebuah persamaan, yaitu

$$VI_t = \alpha_0 + \alpha_1 PK_t + \alpha_2 KD_t + \alpha_3 PI_t + \alpha_4 PP_t + \alpha_5 NT_t + \alpha_6 TI_t + e_t$$

Hasil analisis persamaan di atas dengan menggunakan software SPSS 16, menunjukkan hasil seperti yang tertera pada tabel 6.

Tabel 6. *Output* Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	SE Koefisien	T	P	VIF
PK	-0,298	0,345	-0,864	0,396	3,739
KD	-0,051	0,061	-0,836	0,412	12,883
PI	0,014	0,015	0,881	0,388	93,180
PP	0,015	0,031	0,470	0,643	142,194
NT	-76,62	80,590	-0,951	0,352	7,447
TI	-3.303,16	5.067,318	-0,652	0,521	1,416
R-Sq = 85,6%					
R-Sq(adj) = 81,9 %					
F = 22,832					
Durbin-Watson statistic = 2,866					

Sumber : lampiran 2

Terdapat beberapa syarat agar suatu model dapat memenuhi asumsi klasik, salah satunya adalah terbebas dari masalah multikolienaritas. Pada tabel 6 terlihat bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 (sepuluh). Variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 adalah KD, PI dan PP. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah multikolienaritas pada model tersebut. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan menghilangkan variabel yang memiliki nilai VIF terbesar, yaitu variabel PP. Dengan tidak lagi menggunakan variabel PP, maka didapat hasil *output* terbaru yang ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. *Output* Analisis Regresi Linear Berganda (Tanpa Variabel PP)

Variabel	Koefisien	SE Koefisien	T	P	VIF
PK	-0,172	0,212	-0,809	0,426	1,458
KD	-0,03	0,042	-0,726	0,475	6,306
PI	0,021	0,004	4,995	*0,000	6,860
NT	-41,964	32,061	-1,309	0,203	1,218
TI	-2.132,376	4.341,170	-0,491	0,628	1,074
R-Sq = 85,5 %					
R-Sq(adj) = 82,5 %					
F = 28,271					
Durbin-Watson statistic = 2.836					
Keterangan : * α sebesar 1%					

Sumber : Lampiran 3

5.2.1. Pengujian Statistika

Hasil regresi pada tabel 7 perlu diuji untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai. Pengujian statistik dilakukan untuk menguji koefisien determinasi (*Adj R squared*), faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai secara bersama-sama (*F-statistik*), dan uji *t-statistik* untuk menguji tiap variabel dalam mempengaruhi volume impor kedelai.

1. Nilai *Adj R squared* (R^2)

Hasil analisis regresi pada tabel 7 menunjukkan bahwa persamaan ini memiliki nilai *Adj R squared* sebesar 82,5% . Hal ini berarti keseluruhan variabel bebas, mempengaruhi variabel volume impor sebesar 82,5%. Sedangkan 17,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam persamaan.

2. Uji *F Statistika*

Nilai *F* yang didapat dari analisis regresi berganda pada tabel 7, sebesar 28,271. Untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat, maka nilai *F* tersebut harus dibandingkan terlebih dahulu dengan nilai *F* tabel. Dari hasil perhitungan dengan Microsoft excel, didapat nilai *F* tabel untuk persamaan ini sebesar 3,855. Taraf nyata yang digunakan adalah 1%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *F* hitung lebih besar dari *F* tabel

$$F_{\text{hitung}} > F_{\text{Tabel}}$$

$$28,271 > 3,855$$

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara nyata dapat menjelaskan model secara keseluruhan pada tingkat signifikansi 1 persen.

3. Uji *t-Statistika*

Uji *t-statistik* bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan tiap variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas tersebut. Hasil olahan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang secara nyata berpengaruh terhadap volume impor kedelai. Variabel tersebut adalah Jumlah Penduduk Indonesia (PI) dengan tingkat signifikansi 1%.

5.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Apabila terjadi pelanggaran maka diperoleh hasil estimatornya menjadi tidak valid.

1. Uji Autokorelasi

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dalam suatu model adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson model (d) dengan nilai *Durbin Watson* tabel (d_{tabel}). Berdasarkan d_{tabel} didapat hasil DL sebesar 1,6857 dan DU sebesar 1,8248. Nilai Durbin Watson model (d) didapat sebesar 2,836. Nilai (DL), (DU) dan (d) kemudian dibandingkan satu sama lain untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model. Hasil dari perbandingan tersebut adalah:

$$\begin{aligned} du < d < (4 - dl) &= \\ 1,606 < 2,836 < (4 - 0,877) &= \\ 1,606 < 2,836 < 3,123 & \text{ (terpenuhi)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah Autokorelasi di dalam model yang terbentuk.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dengan metode grafik dilakukan dengan meregresikan eror dengan Y , eror dengan X , dan QQ Plot. Gejala Heteroskedastisitas terlihat dari nilai eror yang membentuk pola sebaran tertentu pada plot (Ariyoso^b, 2009). Hasil pengujian Heteroskedastisitas melalui metode grafik menggunakan *software SPSS* menunjukkan hasil sebagaimana terlampir dalam lampiran 4 Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa residual data tersebar secara merata (tidak membentuk plot tertentu). Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas pada model yang terbentuk.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolienaritas pada suatu model dilakukan dengan melihat nilai VIF pada masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih dari 10 (sepuluh), maka dapat dikatakan terdapat masalah Multikolienaritas pada model yang terbentuk. Pada tabel 6, dimana merupakan hasil regresi dengan menggunakan

semua variabel dugaan, terlihat bahwa terdapat 3 variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu KD (harga kedelai dunia), PI (jumlah penduduk Indonesia), PP (pendapatan per kapita penduduk Indonesia). Sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat masalah Multikolienaritas pada model tersebut. Masalah Multikolienaritas dapat diatasi dengan menghilangkan variabel yang memiliki nilai VIF terbesar yaitu variabel PP (pendapatan per kapita penduduk Indonesia). Tabel 7 menunjukkan hasil regresi setelah variabel PP dikeluarkan dari model. Terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa sudah tidak ada masalah Multikolienaritas pada model tersebut.

5.2.3. Interpretasi Ekonomi

Produksi kedelai domestik (PK) memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Diduga hal tersebut diakibatkan oleh besarnya kebutuhan masyarakat terhadap kedelai, sehingga ada tidaknya perubahan dalam produksi kedelai nasional, maka volume impor kedelai akan tetap tinggi. Terlebih data produksi kedelai domestik menunjukkan tren menurun selama 15 tahun terakhir. Beberapa kali terjadi peningkatan produksi, namun dapat dikatakan bahwa peningkatan tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan kebutuhan total masyarakat.

Harga kedelai dunia (KD) memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Tidak nyatanya pengaruh harga kedelai dunia terhadap volume impor kedelai diduga dikarenakan perubahan harga kedelai dunia yang terjadi selama ini tidak sebanding dengan besarnya volume impor kedelai. Sehingga ada atau tidaknya perubahan harga kedelai dunia, maka permintaan masyarakat Indonesia tetap tinggi.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (NT) memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Diduga hal ini juga diakibatkan oleh tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap kedelai. Sehingga adanya perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tidak memberikan dampak

yang signifikan terhadap perubahan volume impor namun dapat memberikan dampak terhadap harga kedelai di pasar domestik.

Tarif Impor Kedelai (TI) memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Tidak nyatanya pengaruh Tarif Impor Kedelai terhadap volume impor kedelai diduga dikarenakan perubahan tarif impor kedelai yang terjadi selama ini tidak sebanding dengan besarnya volume impor kedelai. Perubahan tarif impor selama ini tergolong kecil sehingga tidak dapat secara nyata mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia (PI) memiliki hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI) pada taraf nyata 1%. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Jumlah penduduk Indonesia mempunyai koefisien sebesar 0,021. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1 (satu) jiwa penduduk Indonesia, maka akan meningkatkan volume impor kedelai sebesar 0,021 ton atau setara dengan 21 kilogram.

5.3. Dampak Kebijakan Tarif Impor Kedelai terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Sub Bab 5.2 didapat hasil bahwa variabel tarif impor kedelai tidak secara nyata berpengaruh terhadap volume impor kedelai di Indonesia. Hal ini didasarkan oleh nilai *Probability T* mencapai angka 0,628, sedangkan dalam penelitian ini batas tertinggi adalah 0,01. Dikarenakan hal tersebut, walaupun koefisien telah menunjukkan tanda negatif (-2132,376), yang artinya sesuai dengan hipotesis awal, namun variabel tarif impor tidak bisa dikatakan berpengaruh secara nyata terhadap volume impor.

Untuk mengetahui lebih tentang tingkat hubungan antarvariabel tarif impor dan volume impor kedelai, maka dilakukan analisis korelasi antara variabel volume impor kedelai (VI) dan variabel tarif impor kedelai (TI). Hasil analisis korelasi ditunjukkan oleh tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan tingkat hubungan antara variabel volume impor dan variabel tarif impor untuk komoditas kedelai. N menunjukkan jumlah observasi sebanyak 30 data. Sedangkan hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka 0,128.

Tanda minus di depan nilai korelasi mengindikasikan hubungan yang berlawanan antara volume impor dan tarif impor. Angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,499 menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan yang signifikan/nyata antara kedua variabel, dimana 0,499 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,01.

Tabel 8. Hasil Korelasi Variabel Volume Impor dan Tarif Impor

Variabel	Parameter	VI	TI
VI	Pearson Correlation	1	-0,128
	Sig. (2-tailed)		0,499
	N	30	30
TI	Pearson Correlation	-0,128	1
	Sig. (2-tailed)	0,499	
	N	30	30

Tidak nyatanya hubungan antara variabel volume impor dan tarif impor kedelai, diduga diakibatkan oleh besaran tarif impor yang selama ini diberlakukan pemerintah Indonesia. Berdasarkan data tarif impor yang digunakan dalam penelitian ini, terlihat bahwa hanya satu data yang besaran tarif impor kedelai lebih dari 10% (periode Januari-Juni 1998). Sedangkan setelah itu besar tarif hanya berkisar 0%-10%.

5.4. Implikasi Kebijakan Tarif Impor Kedelai di Indonesia

Berkembangnya industri pengolahan kedelai baik dalam skala kecil maupun menengah memberikan dampak semakin meningkatnya tingkat permintaan masyarakat terhadap kedelai. Kedelai telah menjadi komoditas pangan yang mempunyai peranan vital bagi perekonomian Indonesia saat ini, setelah beras dan jagung (Kementan^c, 2012).

Tingginya permintaan akan menimbulkan suatu permasalahan ketika *supply* tidak bisa memenuhi permintaan tersebut. Hal inilah yang terjadi di Indonesia, ketika produksi kedelai domestik saat ini masih jauh berada dibawah tingkat kebutuhan masyarakat. Di lain sisi, volume kedelai impor yang masuk ke Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dikhawatirkan banyak kalangan akan menimbulkan ketergantungan Indonesia terhadap kedelai

impor. Gejolak ekonomi dan politik pernah beberapa kali terjadi akibat meningkatnya harga kedelai impor hingga berujung kurangnya pasokan kedelai untuk bahan baku industri. Di lain pihak, pasokan kedelai domestik belum dapat meredam gejolak yang terjadi pada saat itu (Djumen, 2012). Kondisi tersebut membuktikan bahwa Indonesia semakin dekat dengan ketergantungan kedelai.

Kondisi pasar Internasional kedelai menunjukkan bahwa struktur pasar yang terbentuk adalah pasar oligopoli, dimana hanya terdapat beberapa negara yang menguasai lebih dari 70% pasokan kedelai dunia. Bagi negara pengimpor seperti Indonesia, hal ini tentunya berisiko tinggi terhadap instabilitas pasokan dan harga kedelai impor. Terlebih negara maju memberikan berbagai bentuk bantuan, mulai dari dukungan harga, pembayaran berdasarkan produksi, luas usaha, atau berdasarkan penggunaan input dan sebagainya. Sehingga harga kedelai di pasar dunia tidak menggambarkan tingkat efisiensi. Harga kedelai di pasar telah terdistorsi oleh berbagai subsidi. Hal ini tentunya akan semakin mempersulit petani Indonesia untuk memproduksi kedelai lagi. Maka sudah seharusnya pemerintah Indonesia berusaha melindungi petani kedelai dengan berbagai cara. Salah satu yang terbaik adalah melalui kebijakan tarif pada tingkat yang wajar, yaitu mendekati tarif yang disepakati dalam AoA-WTO (27%) (Nuryanti, 2011).

Hasil analisis pada Sub Bab sebelumnya, telah menunjukkan bahwa variabel tarif impor tidak berpengaruh nyata terhadap variabel volume impor kedelai di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa sebesar apapun tingkatan tarif impor kedelai yang diberlakukan di Indonesia antara tahun 1998-2012, maka volume impor tetap menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Tren peningkatan volume impor seiring dengan meningkatnya pula populasi penduduk Indonesia.

Hal di atas diduga terjadi karena masyarakat Indonesia lebih mudah mendapatkan kedelai impor di pasaran dengan harga yang lebih murah dan stok melimpah. Diperkuat juga dengan produksi kedelai dalam negeri yang tidak kunjung menunjukkan peningkatan produksi yang signifikan. Maka hal inilah yang diduga menjadi penyebab tarif impor dan volume impor kedelai tidak berpengaruh nyata dalam penelitian ini dan menjadikannya tidak sesuai dengan

teori dan hipotesis sebelumnya. Hasil analisis bisa saja berubah dan menunjukkan hubungan yang nyata antara tarif impor dan volume impor kedelai, jika produksi kedelai domestik pada tahun-tahun berikutnya dapat meningkat secara stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tarif impor kedelai tetap perlu untuk diberlakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap petani kedelai Indonesia. Di lain sisi, menghapuskan tarif impor kedelai akan berdampak pada semakin tergantungnya Indonesia terhadap kedelai impor.

Penetapan tarif impor tentunya memerlukan perhitungan yang matang, sehingga didapat besaran yang proporsional dan sesuai untuk kondisi Indonesia. Nuryanti (2011) melakukan penelitian tentang besaran tarif impor optimal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kedelai Indonesia. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa keuntungan usahatani kedelai pada tingkat tarif impor 5 persen adalah 18,85 persen. Tingkat tarif impor optimal untuk kedelai adalah 22,3 persen yang akan meningkatkan keuntungan usahatani menjadi 25 persen. Besaran tarif tersebut tetap perlu dikaji ulang agar tidak memberatkan konsumen maupun pelaku industri olahan kedelai.

Teori dari berbagai ekonom dunia seringkali mengatakan bahwa hambatan perdagangan baik itu tarif maupun nontarif akan menghambat berjalannya perdagangan internasional serta hanya akan mempersulit kondisi konsumen. Namun pemerintah Indonesia selayaknya memiliki pemikiran tersendiri bahwa teori tersebut tidak sepenuhnya layak untuk diterapkan di Indonesia. Selain konsumen, masih ada petani kedelai yang tetap harus dilindungi dari dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari dilakukannya impor kedelai.

Dalam beberapa kesempatan, pemerintah Indonesia terlihat menjadikan kebijakan perubahan tarif impor menjadi kebijakan yang tergesa-gesa dan insidental. Pada tahun 2012, tarif impor kedelai dihapuskan selama kurang lebih 4 bulan. Hal tersebut sebagai akibat melonjaknya harga kedelai di pasar domestik dan diharapkan penurunan tarif impor bisa mengatasi lonjakan harga tersebut (El Hida, 2012). Penghapusan tarif impor kembali dilakukan ketika memasuki 4 bulan terakhir tahun 2013. Tujuannya sama, yaitu untuk meredam gejolak harga kedelai di pasar domestik. Namun sampai awal tahun 2014, ketika kondisi perekonomian sudah mulai stabil, besaran tarif impor kedelai tetap 0%. Melihat kondisi tersebut,

maka diperlukan perhatian serius dari pemerintah Indonesia untuk benar-benar membawa perekonomian kedelai ke arah yang lebih baik.

Sudah selayaknya pemerintah Indonesia segera fokus untuk peningkatan produksi kedelai nasional. Usaha peningkatan produksi kedelai nasional akan sulit tercapai dengan tidak adanya sinergi antara semua pihak yang terkait. Pada tahun 2011 Kementerian Pertanian telah membuat target bahwa tahun 2014 akan tercapai swasembada kedelai di Indonesia. Namun di lain pihak, pada rentang tahun 2011-2014 telah terjadi beberapa kali penghapusan tarif impor kedelai. Berdasarkan teori umum, diketahui bahwa penghapusan tarif impor akan menambah pasokan kedelai ke Indonesia dan menjadikan kedelai lokal sulit bersaing dengan kedelai impor. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha peningkatan produksi kedelai nasional belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia.

Jika memang produksi kedelai domestik masih sulit untuk ditingkatkan dalam waktu dekat dan volume impor juga masih sulit untuk dikurangi, maka diperlukan solusi yang dapat meminimalisir dampak dari ketergantungan tersebut. Selain dalam hal tarif, solusi lain yang dapat diambil adalah mulai membuka kerjasama perdagangan kedelai dengan negara lain selain Amerika Serikat. Sehingga ketika terjadi penurunan pasokan dari Amerika Serikat, pasokan dari negara lain dapat menggantikannya. Hal ini bertujuan agar tidak kembali terjadi kekurangan pasokan kedelai untuk pasar domestik.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Selama kurun waktu tahun 1998 hingga 2012, produksi kedelai Indonesia cenderung mengalami penurunan. Produksi tahun 1998 mencapai 1.304.950 ton kedelai. Sedangkan tahun 2012 produksi kedelai nasional sebesar 843.153 ton, dengan lebih dari 50% produksi tetap berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berbeda dengan produksi kedelai domestik, volume impor kedelai cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 1998, impor kedelai hanya berkisar 104.867 ton dan pada tahun 2012 Indonesia mengimpor 1.920.490 ton kedelai. Untuk mengatur jalannya impor beserta mengantisipasi dampak-dampaknya, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan. Beberapa diantaranya adalah penetapan tarif impor kedelai, harga jual kedelai impor di tingkat perjain tahu/tempe, dan harga pembelian kedelai di tingkat petani lokal.
2. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume impor kedelai di Indonesia adalah jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia (PI) memiliki hubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap volume impor (VI) pada taraf nyata 1%. Setiap penambahan 1 (satu) jiwa penduduk Indonesia, maka akan meningkatkan volume impor kedelai sebesar 0,021 ton atau setara dengan 21 kilogram.
3. Variabel volume impor kedelai dan tarif impor kedelai tidak secara nyata saling berhubungan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,499 pada uji korelasi antar kedua variabel tersebut. Tidak nyatanya hubungan antara volume impor dan tarif impor kedelai diduga diakibatkan oleh besar tarif impor kedelai selama tahun 1998 hingga 2012 sebagian besar hanya berkisar 0%-10%. Sehingga belum dapat menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap volume impor.

6.2. Saran

1. Ketersediaan berbagai data akurat tentang produksi kedelai, luas lahan budidaya kedelai, jumlah impor kedelai, harga kedelai, dan juga jumlah petani kedelai di Indonesia dirasa sangat perlu bagi kelanjutan penelitian tentang komoditas kedelai. Oleh karena itu, pemerintah melalui Badan Pusat Statistik atau kementerian terkait, diharapkan untuk memberikan transparansi dan kemudahan akses data kepada masyarakat umum.
2. Guna mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor, Diharapkan pemerintah lebih fokus terhadap peningkatan produksi kedelai domestik. Hal ini tidak hanya menjadi program dan tanggung jawab Kementerian Pertanian, namun seharusnya menjadi program nasional yang didukung semua elemen masyarakat. Selain itu, dirasa perlu untuk segera dilakukan program pengembangan sumber pangan alternatif pengganti kedelai, seperti jagung atau biji trembesi maupun biji-bijian lain yang dapat diolah menjadi tahu atau tempe.
3. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk dilakukan pengkajian tentang kebijakan tarif impor kedelai secara rutin dan lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui tingkat keefektifan dari pemberlakuan tarif impor kedelai selama ini. Mengingat pula bahwa tujuan awal dari diberlakukannya tarif impor adalah untuk melindungi produsen dalam negeri, yang dalam hal ini tertuju pada petani kedelai.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengambil fokus penelitian pada dampak penghapusan tarif impor terhadap perubahan harga kedelai di pasar domestik dengan cakupan waktu yang lebih panjang (min 30 tahun). Sehingga penelitian yang dilakukan lebih valid dan didapat besaran tarif impor yang lebih bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adyandaru., A. 2012. *Manfaat Perdagangan Internasional* [online]. <http://economyarka9bungtomo.blogspot.com/2012/10/manfaat-perdagangan-internasional.html>. Diakses 15 Desember 2013.
- Anggasari, P. 2008. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume impor Kedelai Indonesia* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Surabaya: Papyrus
- Anonymous^a. 2007. *History of World Soybean Production and Trade - Part 1* [online]. http://www.soyinfocenter.com/HSS/production_and_trade1.php. Diakses 25 Februari 2013
- Anonymous^b. 2012. *Uji Hipotesis Menggunakan Regresi Berganda, Uji F, Uji t, dan Adjusted R Squared* [online]. <http://dataolah.blogspot.com/2012/08/regresi-berganda-uji-f-uji-t-dan.html>. Diakses 10 Februari 2014
- Anonymous^c. 2014. *Pengertian Pendekatan Deskriptif Analitis* [online]. <http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>. Diakses 10 Februari 2014
- Ariyoso^a, 2009. *Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi* [online]. <http://statistik4life.blogspot.com/2009/12/blog-post.html>. Diakses 28 Juni 2013
- Ariyoso^b, 2009. *Uji Heteroskedastisitas* [online]. <http://ariyoso.wordpress.com/2009/12/23/uji-heteroskedastisitas>. Diakses 20 November 2013
- Bank Indonesia. 2012. *Kurs Transaksi Bank Indonesia* [online]. <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>. Diakses 4 Januari 2013
- BPS. 2013. *Badan Pusat Statistik* [online]. <http://www.bps.go.id>. Diakses 6 Maret 2013
- Case, K. E dan R. C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi edisi kedelapan jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Colander, D. C. 2004. *Micro Economics, fifth edition*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Damayanti, D. 2012. *Commodities Insight Volume 16, Agustus 2012*. <http://www.bankmandiri.co.id/indonesia/eriview-pdf/MIDL17167178.pdf>. Diakses 26 Februari 2013

- Darsono, 2009. *Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai Bagi Kesejahteraan Masyarakat*. Magelang: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian
- Dirjen Bea dan Cukai, 2013. *Bea Impor*. <http://www.beacukai.go.id>. Diakses 28 April 2013
- Djumen, E. 2012. *Ribuan Perajin Tempe Tahu Bakal Mogok* [online]. <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/07/23/07402926/Ribuan.Perajin.Tempe.Tahu.Bakal.Mogok>. Diakses 28 Februari 2013
- El Hida, R. 2012. *Agus Marto Bebaskan Bea Masuk Impor Kedelai Hingga Akhir Tahun* [online]. <http://finance.detik.com>. Diakses 6 Januari 2014
- Facino, A. 2012. *Penawaran Kedelai Dunia dan Permintaan Impor Kedelai Indonesia Serta Kebijakan Perkedelaaian Nasional* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Fariyanti, A. 2007. *Dampak Kebijakan Tarif Impor Gula Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen* [Jurnal]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati, D. N^a. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N^b dan D. C. Porter. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika, Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat
- Handayani, D., T. Bantacut, J.M. Munandar, dan S. Budijanto. 2010. *Simulasi Kebijakan Daya saing Kedelai Lokal pada Pasar Domestik* [jurnal]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Harsono, A. 2010. *Strategi Pencapaian Swasembada Kedelai melalui Perluasan Areal Tanam di Lahan Kering Masam* [jurnal]. Litbang Kementerian Pertanian
- Haryadi ^a. 2010. *Dampak Penghapusan Tarif Oleh Negara-negara anggota WTO* [jurnal]. Mendalo darat: Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Haryadi ^b, D. 2013. *Bea Impor Dihapus, Harga Kedelai Masih Tinggi* [online]. <http://inilah.com/read/detail/2040176/bea-impo-dihapus-harga-kedelai-masih-tinggi>
- Hidayat, A. 2013. *Uji F dan Uji T* [online]. <http://statistikian.blogspot.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>. Diakses 10 Februari 2014
- Iswadi. 2013. *Stabilisasi Harga Kedelai* [online]. <http://doa-bagirajatega.blogspot.com/2013/09/stabilisasi-harga-kedelai-iswadi.html>. Diakses 10 Februari 2014

- Kawilarang, R. R. A. 2011. *Harga Pangan Kembali Cetak Rekor Tertinggi* [online]. <http://news.viva.co.id>. diakses 25 Januari 2013.
- Kemenkeu. 2014. *Tarif* [online]. <http://www.tarif.depkeu.go.id/>. diakses 31 Januari 2014
- Kementan^a. 2005. *Data Base Pemasaran Internasional Kedelai*. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Kementan^b. 2012. *Data dan Informasi Komoditas Aneka Kacang dan Umbi*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Kementan^c. 2012. *Laporan Kinerja Kementrian Pertanian Tahun 2011*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia
- Kemnakertrans. 2013. *Dukung Swasembada, Kemnakertrans Siap Buka Sejuta Hektar Lahan Kedelai di Kawasan Transmigrasi* [online]. <http://setkab.go.id/berita-10862-dukung-swasembada-kemnakertrans-siap-buka-sejuta-hektar-lahan-kedelai-di-kawasan-transmigrasi.html>. Diakses 10 Februari 2014.
- Krugman, P. R. dan M. Obstfeld. 2003. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta
- Kusbini, B. A. 2009. *Simposium Jagung dan Kedelai, Menara Kadin Indonesia 29 Juli 2009*. Jakarta: Dewan Kedelai Nasional (Dekenas)
- Lembaga Negara RI. 2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta
- Malik, N. K, Wulandari. 2013. *Analisis Dampak Tarif Impor Terhadap Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia (Periode 1995.1 – 2005.4)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Marhaendro, A. S. D. 2014. *Analisis Korelasi* [online]. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Analisis%20Korelasi.pdf>. Diakses 10 Februari 2014
- Nurdiansyah^a, D. 2013. *Analisis Korelasi* [online]. <http://www.statsdata.my.id/2012/04/analisis-korelasi.html>. Diakses 10 Februari 2014
- Nurdiansyah^b, D. 2013. *Uji Asumsi Klasik Regresi Linier* [online]. <http://www.statsdata.my.id/2011/12/uji-asumsi-klasik-regresi-linier.html>. Diakses 10 Februari 2014
- Nurdin, A. 2012. *Harga Kedelai Akan Terus Naik* [online]. <http://jabar.tribunnews.com/2012/07/23/harga-kedelai-akan-terus-naik>. Diakses 20 November 2013

- Nuryanti, S dan R. Kustiari. 2011. *Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Kebijakan Tarif Optimal*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Pakasi, P. 1988. *Economic Aspects of Soybean Production and Marketing in Indonesia* [Paper]. Michigan : Department of Agricultural Economics, Michigan State University
- Pontes, N. 2013. *Brasil: Produsen Kedelai Nomor Satu Dunia* [online]. <http://dw.de/brasil-produsen-kedelai-nomor-satu-dunia/a-16616711>. Diakses 20 November 2013
- Qomariyah, N. 2008. *Penghapusan Bea Masuk Kedelai Dinilai Tak Efektif*. <http://m.detik.com/finance/read/2008/01/15/141543/879260/4/>. Diakses 20 Mei 2013.
- Rahardja, P dan M. Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro (Suatu Pengantar). Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. (Page 47)
- Rahayu, S. 2009. *Penggunaan Metode Durbin Watson dalam Menyelesaikan Model Regresi yang Mengandung Autokorelasi* [skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Roni. 2008. *Dampak Penghapusan Tarif Impor Kedelai di Indonesia* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Salvatore, D. 1993. *International Economics - Fourth Edition*. New York: Macmillan
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional. Terjemahan oleh Drs. Haris Munandar. Edisi kelima. Jilid I*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sarwono, J. 2014. *Korelasi* [online]. <http://www.jonathansarwono.info/korelasi/korelasi.htm>. diakses 10 Februari 2014
- Sholeh, M. 2012. *Kenaikan Harga Kedelai Masuk Fase Gawat* [online]. <http://www.merdeka.com/teknologi/>. Diakses 6 Januari 2013
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar teori Mikroekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Supadi. 2009. *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan* [jurnal]. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Suryowati, E. 2013. *Ini Penyebab Produksi Kedelai Merosot dalam 5 Tahun Terakhir* [online]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/07/1900570/Ini.Penyebab>.

Produksi.Kedelai.Merosot.dalam.5.Tahun.Terakhir. Diakses 10 Februari 2014.

Syahyuti, B. 2012. Naik Turun Impor dan Tarif Impor [online]. <http://syahyutikedelai.blogspot.com/2012/08/naik-turun-impor-dan-tarif-impor.html>. Dikases 27 Desember 2012

Thiesse, K. 2012. Sept. 12 USDA Crop Report [online]. <http://cornandsoybeandigest.com/blog/sept-12-usda-crop-report-0>. Diakses 26 Februari 2013

Virastiti, W. 2012. *Dampak Kebijakan Tarif Proteksi terhadap Produksi dan Permintaan Kedelai di Jawa Timur*. [skripsi]. Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Waluya, H. 2003. *Ekonomi Internasional*. Rineka Cipta, Jakarta

Wibisono, B. K. 2012. *Konsumsi Kedelai Nasional Capai 2,6 Juta Ton per Tahun* [online]. www.antaranews.com. Diakses 20 Januari 2013

Wiyoko, H. 2012. *Wamendag: Produksi Kedelai Nasional Merosot 8,4 Persen* [online]. <http://jogja.tribunnews.com/2012/07/25/wamendag-produksi-kedelai-nasional-merosot-84-persen/>. Diakses 26 Februari 2013

Yuniarsa, 2013. *Kedelai, Bagian Tak Terpisahkan Masyarakat Indonesia* [online]. <http://tanikedelai.alamfay.com/2013/02/kedelai-bagian-tak-terpisahkan.html>. Diakses 1 Maret 2013



The logo of Universitas Brawijaya is a large, light gray shield-shaped emblem. It features a central figure of a seated deity or royal figure, flanked by two smaller figures. The text "UNIVERSITAS BRAWIJAYA" is written in a semi-circle above the central figure. The word "LAMPIRAN" is written in large, bold, black capital letters across the center of the shield.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data yang Digunakan dalam Penelitian

Data ke	Tahun	Sem	VI	PK	KD	PI
1	1998	1	32.782	683.195	2.616.159	207.839.000
2	1998	2	72.085	622.765	2.178.038	209.225.000
3	1999	1	125.127	851.676	1.695.931	210.611.000
4	1999	2	336.662	530.851	1.463.869	212.003.000
5	2000	1	333.517	616.395	1.744.055	213.395.000
6	2000	2	260.369	401.144	1.867.085	214.799.000
7	2001	1	319.227	437.035	2.026.397	216.203.000
8	2001	2	325.074	389.840	1.977.348	217.614.500
9	2002	1	308.574	394.787	1.857.443	219.026.000
10	2002	2	618.847	278.365	2.090.256	220.432.500
11	2003	1	582.132	360.314	2.128.522	221.839.000
12	2003	2	319.920	311.430	2.396.522	223.223.000
13	2004	1	555.669	353.192	3.043.369	224.607.000
14	2004	2	529.709	370.216	2.402.236	225.955.000
15	2005	1	480.602	411.405	2.643.720	227.303.000
16	2005	2	605.576	396.834	2.685.323	228.611.000
17	2006	1	512.479	389.106	2.395.068	229.919.000
18	2006	2	619.664	358.604	2.528.130	231.190.500
19	2007	1	722.997	289.488	2.963.037	232.462.000
20	2007	2	688.592	302.993	4.069.203	233.706.500
21	2008	1	614.524	361.887	5.314.059	234.951.000
22	2008	2	554.492	413.716	4.685.635	236.182.500
23	2009	1	805.147	518.711	4.709.421	237.414.000
24	2009	2	460.035	455.841	4.348.351	238.642.500
25	2010	1	961.336	444.655	3.793.780	239.871.000
26	2010	2	776.192	462.483	4.372.556	241.098.500
27	2011	1	992.466	387.751	4.906.750	242.326.000

Lampiran 1. (Lanjutan)

Data ke	Tahun	Sem	VI	PK	KD	PI
28	2011	2	1.095.520	463.407	4.575.704	243.547.500
29	2012	1	891.655	352.854	5.015.389	244.769.000
30	2012	2	1.028.835	430.304	6.102.493	245.978.500

Data ke	Tahun	Sem	PP	NT	TI
1	1998	1	23.425.325	10.141	20
2	1998	2	20.273.583	9.608	0
3	1999	1	17.268.387	8.243	0
4	1999	2	15.340.347	7.375	0
5	2000	1	16.936.250	7.970	0
6	2000	2	19.744.468	9.099	0
7	2001	1	23.074.861	10.489	0
8	2001	2	22.320.367	10.009	0
9	2002	1	21.831.659	9.639	0
10	2002	2	20.692.253	8.997	0
11	2003	1	21.487.123	8.699	0
12	2003	2	22.319.110	8.454	0
13	2004	1	23.686.063	8.724	0
14	2004	2	25.484.646	9.134	0
15	2005	1	27.192.598	9.409	10
16	2005	2	29.904.938	10.002	10
17	2006	1	28.567.164	9.200	10
18	2006	2	29.394.108	9.129	10
19	2007	1	30.274.944	9.037	10
20	2007	2	32.160.217	9.241	10
21	2008	1	33.386.860	9.261	0
22	2008	2	37.758.597	10.123	0

Lampiran 1. (Lanjutan)

Data ke	Tahun	Sem	PP	NT	TI
23	2009	1	42.168.215	11.082	0
24	2009	2	37.765.385	9.733	0
25	2010	1	36.862.787	9.193	0
26	2010	2	37.181.306	8.981	0
27	2011	1	37.525.002	8.747	0
28	2011	2	39.093.934	8.805	0
29	2012	1	42.195.075	9.203	5
30	2012	2	45.245.414	9.566	0

Keterangan:

Sem = Semester

VI = Volume Impor Kedelai di Indonesia (ton)

PK = Produksi Kedelai Nasional (ton)

KD = Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)

PI = Jumlah Penduduk Indonesia (jiwa)

PP = Pendapatan per kapita penduduk Indonesia (Rp)

NT = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)

TI = Tarif Impor Kedelai (%)

Lampiran 2. Hasil Output Regresi Linear Berganda (Sebelum Uji Asumsi Klasik)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TI, PK, NT, KD, PI, PP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.856	.819	1.19230E5	2.866

a. Predictors: (Constant), TI, PK, NT, KD, PI, PP

b. Dependent Variable: VI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.947E12	6	3.246E11	22.832	.000 ^a
	Residual	3.270E11	23	1.422E10		
	Total	2.274E12	29			

a. Predictors: (Constant), TI, PK, NT, KD, PI, PP

b. Dependent Variable: VI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.894E6	3.508E6		-.540	.594		
	PK	-.298	.345	-.132	-.864	.396	.267	3.739
	KD	-.051	.061	-.237	-.836	.412	.078	12.883
	PI	.014	.015	.672	.881	.388	.011	93.180
	PP	.015	.031	.443	.470	.643	.007	142.194
	NT	-76.620	80.590	-.205	-.951	.352	.134	7.447
	TI	-3303.164	5067.318	-.061	-.652	.521	.706	1.416

a. Dependent Variable: VI

Lampiran 2. (Lanjutan)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	PK	KD	PI	PP	NT	TI
1	1	6.040	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.741	2.855	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.69
	3	.167	6.022	.00	.04	.03	.00	.00	.00	.01
	4	.043	11.902	.00	.22	.03	.00	.00	.00	.01
	5	.006	33.029	.00	.02	.49	.00	.05	.01	.07
	6	.004	39.975	.00	.01	.17	.00	.01	.13	.00
	7	1.860E-5	569.917	1.00	.72	.28	1.00	.93	.85	.21

a. Dependent Variable: VI

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.6315E3	9.6394E5	5.5099E5	2.59137E5	30
Residual	-3.12015E5	1.76012E5	.00000	1.06182E5	30
Std. Predicted Value	-2.133	1.594	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.617	1.476	.000	.891	30

a. Dependent Variable: VI

Lampiran 3. Hasil Output Regresi Linear Berganda (Setelah Uji Asumsi Klasik/
Tanpa Variabel PP)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TI, PK, NT, KD, PI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.855	.825	1.17279E5	2.836

a. Predictors: (Constant), TI, PK, NT, KD, PI

b. Dependent Variable: VI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.944E12	5	3.889E11	28.271	.000 ^a
	Residual	3.301E11	24	1.375E10		
	Total	2.274E12	29			

a. Predictors: (Constant), TI, PK, NT, KD, PI

b. Dependent Variable: VI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.478E6	961250.477		-3.618	.001		
	PK	-.172	.212	-.076	-.809	.426	.686	1.458
	KD	-.030	.042	-.142	-.726	.475	.159	6.306
	PI	.021	.004	1.017	4.995	.000	.146	6.860
	NT	-41.964	32.061	-.112	-1.309	.203	.821	1.218
	TI	-2132.376	4341.170	-.040	-.491	.628	.931	1.074

a. Dependent Variable: VI

Lampiran 3. (Lanjutan)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	PK	KD	PI	NT	TI
1	1	5.087	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.01
	2	.733	2.635	.00	.00	.00	.00	.00	.91
	3	.134	6.166	.00	.13	.11	.00	.00	.02
	4	.043	10.933	.00	.55	.08	.00	.02	.02
	5	.004	35.399	.02	.00	.00	.03	.83	.04
	6	.000	139.865	.98	.32	.80	.97	.15	.01

a. Dependent Variable: VI

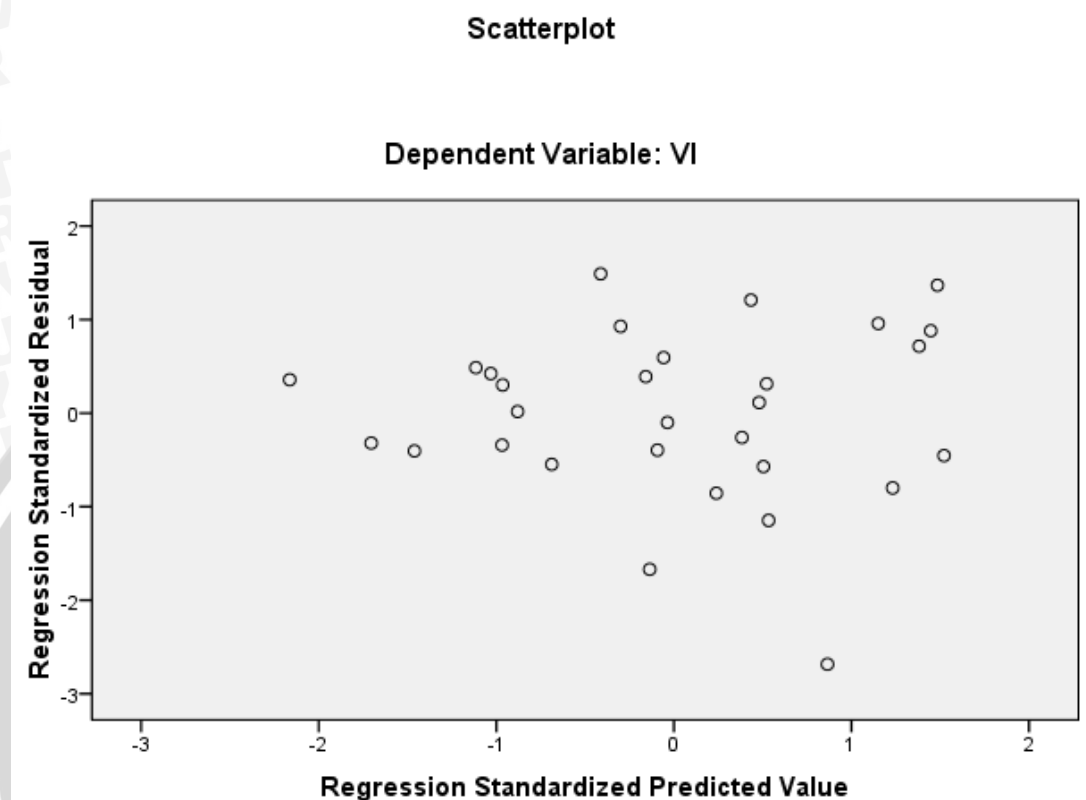
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-9.2118E3	9.4486E5	5.5099E5	2.58928E5	30
Residual	-3.14832E5	1.74727E5	.00000	1.06691E5	30
Std. Predicted Value	-2.164	1.521	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.684	1.490	.000	.910	30

a. Dependent Variable: VI



Lampiran 4. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *software* SPSS 16



Lampiran 5. *Letter of Intent* Pemerintah Indonesia kepada IMF tahun 1998

Jakarta, Indonesia
September 11, 1998

Mr. Michel Camdessus
Managing Director
International Monetary Fund
Washington DC 20431

Dear Mr. Camdessus:

The Government of Indonesia's economic program, now being supported under an extended arrangement, was set out in the Memorandum of Economic and Financial Policies (MEFP) attached to the letter sent to you on July 29. This economic program is on track, and remains appropriate to Indonesia's circumstances. However, aspects of the program have been developed further, and these new measures are described in the attached [Supplementary Memorandum](#).

We have established indicative targets for monetary and fiscal variables, and for international reserves for end-October and end-November, in order to guide policy during the fourth quarter, and these are set out in the [annex](#). The review scheduled for November 25 will be based, inter alia, on performance in relation to the October indicative targets for base money, net domestic assets of Bank Indonesia, liquidity support to banks and net international reserves.

Sincerely yours,

For the Government of Indonesia,

Ginandjar Kartasasmita
State Coordinating Minister
For Economy, Finance and Industry

Jakarta, Indonesia
September 11, 1998

Indonesia

Supplementary Memorandum of Economic and Financial Policies

1. The Government of Indonesia's economic program, most recently described in the Memorandum of Economic and Financial Policies (MEFP) of July 29, 1998, remains on track. In particular, the rupiah has strengthened considerably since mid-July, reflecting strong policy implementation and growing confidence in the program. Monetary policy has been in line with the program, and the fiscal balance is well within the program limit. Important structural policy measures taken in recent weeks in several areas, especially bank restructuring and corporate debt, have also contributed to increasing market confidence. Although inflation was high

Lampiran 5. (Lanjutan)

- in July and August, it is expected to decline substantially in the period ahead, given the strengthening of the rupiah and the measures being taken to improve the food situation. In these circumstances, while major changes to the program are not envisaged at this stage, we have further developed some aspects of the program, as described below. An updated [matrix](#) of structural policy commitments is attached to this memorandum. The revised program has been worked out jointly with the IMF, World Bank and Asian Development Bank.¹
2. To help ensure that inflation is reduced quickly and that the rupiah continues to strengthen, we intend to continue to implement a firm monetary policy, consistent with the monetary targets already established as part of our program. As inflation declines, and provided the rupiah remains in line with the program path, we expect that interest rates will decline gradually, easing the pressure on the corporate and banking sectors. At the same time, we are taking steps to ensure that fiscal policy is as supportive of recovery as programmed. In particular, development expenditures, including those for the social safety net, which have been running below the programmed level, are to be stepped up in line with budget targets.
 3. Increases in food prices, especially for rice, have been a major factor behind the pickup in inflation in July and August. For rice, a disappointing second harvest and some panic hoarding have contributed to the sharp run up in prices in recent weeks. As a result, domestic market prices are currently close to international prices. This has made it even more urgent to shelter the poor from the effect of high rice prices. Therefore, our program for providing rice at very subsidized prices to poor families, which has already been extended to over 2 million households, will be extended further to at least 7.5 million poor families by October. In order to stabilize and reduce market prices paid by the general public, BULOG is increasing substantially the quantity of rice released into the market at below market prices, and will maintain a higher level of releases until the main harvest. Also, for the first time in thirty years, we will allow private traders to import rice. These steps are part of the seven point strategy adopted by the government as an immediate response to the rice situation (see [annex](#)). In addition, we will continue to provide physical protection to traders and for warehouses and transportation of supplies. Even with these steps, however, recent developments have proved that maintaining domestic prices substantially below prices in international markets is not feasible.
 4. As an additional step to improve the food situation, we have eliminated the BULOG monopoly on wheat, sugar, and soybeans, and we intend to turn over their importation to the private sector. We have also recently decided to eliminate the subsidies on wheat and sugar and to gradually phase out the subsidy on soybeans. While it would have been desirable to maintain the subsidies for the time being, as had been foreseen in our program, their benefit to consumers was being eroded by the difficulties to prevent illegal exporting and higher markups of traders. The decision of the government to eliminate these subsidies was thus dictated by the reality of market participants' behavior, and was not made as a commitment under the program. For the same reasons, subsidies for the importation of soybean meal, fishmeal, and corn have also been eliminated. For all these commodities, relevant import duties have been removed. In the case of sugar, it is expected that these measures will not lead to upward pressure on the domestic price, which has recently been above international levels. For the other commodities, significant price increases are not expected, reflecting increased competition and efficiency, and also the removal of import duties. The removal of subsidies on these commo-

Lampiran 5. (Lanjutan)

- dities means that existing export bans (except for rice) are no longer relevant, and these will be eliminated by September 21.
5. In coming weeks, we will be working closely with the World Bank and the Asian Development Bank on additional steps to improve the targeting of remaining subsidies, and consideration will be given to selective increases in administered prices. Subsidies on aviation fuel will be eliminated by October 1, 1998. A mechanism for regular adjustments to administered prices to be introduced for 1999/2000 will also be developed. In addition, also in collaboration with the World Bank, we will develop a plan for the longer-term role and the corresponding restructuring of BULOG.
 6. The Government is fully committed to moving ahead with privatization and a master plan for privatization is nearing completion, including provision for the sale of majority stakes in state enterprises over the medium term. The privatization program for this year, however, has been proceeding more slowly than originally hoped, because of the weakening of the domestic economy, and an adverse shift in investor attitudes toward emerging markets generally. Procedural difficulties, including with respect to regulatory and legal changes required in some cases, and concerns about selling assets when prices are very depressed have also been factors. While in these circumstances our privatization efforts in the near term will need to be more selective than originally envisaged, we have been working closely with the World Bank, and preparations in a number of suitable cases are well advanced. These include cement, some areas of telecommunications, mining, plantations, and infrastructure. On the basis of current plans, achievement of the program target for privatization receipts for 1998/99 is still possible. However, given the exceptionally unfavorable environment and inevitable uncertainties related to privatization, especially as regards timing, a shortfall from the program revenue target is now likely. This should not jeopardize the achievement of the overall target for the fiscal deficit, given the savings on subsidies now in prospect.
 7. On August 21, the Government announced a major bank restructuring package that covered banks accounting for almost half of banking system assets. As immediate steps to implement this plan, we intend by September 21, 1998 to complete negotiations with the former owners of large intervened banks for the repayment of Bank Indonesia liquidity support. We also intend by September 30, 1998 to (i) prepare a final plan for the restructuring of Bank Danamon; (ii) finalize the strategy for recapitalizing and privatizing two other banks, PDFCI and Tiara; and (iii) finalize the plan for recapitalizing and rehabilitating Bank Central Asia. In addition, the legal requirements for the merger of four state banks are to be completed and an initial action plan for the operational merger of those banks drawn up by end-September. Full details of the plan for the recapitalization of stronger banks, announced on August 21, will be developed by end-September. We intend to proceed quickly with the issuance of government bonds needed to finance bank restructuring operations. The five members of the Independent Review Committee of IBRA will be appointed by end-September 1998, and a first meeting will be held by end-October 1998. The government recently submitted to Parliament a set of amendments to the banking law that would enhance IBRA's legal powers, allowing the speedy transfer of assets to its asset management unit; reform bank secrecy laws; and eliminate the legal restrictions on foreign ownership of listed banks. We hope that these amendments can be passed into law by October 20.

Lampiran 5. (Lanjutan)

8. As outlined in the MEFP dated July 29, the government is establishing a framework designed to promote the voluntary restructuring of corporate debt, which is essential for a broad-based recovery of output. This framework, called "The Jakarta Initiative", was announced on September 9, 1998. The initiative, which is intended to complement the newly amended bankruptcy law and the INDRA scheme, establishes principles to guide and streamline out-of-court corporate restructuring. These principles cover, importantly, the provision of interim financing during workouts, which is essential for preserving viable corporations, and the provision of adequate information by debtor corporations, which is necessary for creditors to be able to evaluate viability and business plans. A Task Force, including representatives of relevant ministries and agencies, is being established by the Private Debt Team to oversee the Initiative, and will be staffed and funded over the next two weeks so as to ensure that the Jakarta initiative is operational by end-September 1998. To provide advice on the implementation of the initiative, an advisory group, consisting of representatives of domestic and foreign creditors, and domestic corporations will also be established, and will meet regularly. The Task Force will receive initial technical assistance from the World Bank and the Asian Development Bank, and the government is exploring with the World Bank a more comprehensive funding program. Attention will be given to supporting the restructuring efforts of small and medium sized enterprises. Following initial discussions with debtors and creditors, it is envisaged that the first restructuring negotiations will take place shortly after the Jakarta Initiative becomes operational. Other steps being taken by September 30, 1998 to promote corporate restructuring include: (i) issuance of regulations that remove the impediments and disincentives to debt-equity conversions; and (ii) issuance of a decree to remove tax disincentives to the merger and restructuring of companies, and that also facilitates debt forgiveness and debt-equity swaps by limiting the current taxation of any related income. By end-October, the Task Force will have established a forum for "one-stop" facilitation of regulatory filings made in connection with corporate restructuring.
9. Regarding bankruptcy reform, the Special Commercial Court opened as scheduled on August 20 and has received and registered a number of bankruptcy petitions. As required by law, the court hearings for the adjudication of bankruptcy are scheduled to take place within 30 days of the date of registration. Supported by technical assistance provided by the Fund and other contributors, procedures are being introduced to ensure that court proceedings are efficient, transparent and predictable. To further enhance the capacity of the Special Commercial Court, special court fees--the modalities of which are being worked out--are being introduced that will generate resources on a transparent basis for the operation of the court system.
10. To guide financial policies during the fourth quarter of 1998, we have established indicative targets for end-October and end-November for base money, the net domestic assets of Bank Indonesia, the net international reserves of Bank Indonesia, liquidity support to banks, and the overall government balance, as shown in the attached table. As the program is on track, these are all in line with the respective indicative targets and performance criteria for end-September 1998 and the indicative targets for end-December 1998 established earlier, and set out in the MEFP of July 29, 1998

Lampiran 6. Peraturan Pemerintah tentang Perubahan Tarif Impor Kedelai Tahun 2013



MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN
PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 133/PMK.011/2013

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KEUANGAN
NOMOR 213/PMK.011/2011 TENTANG PENETAPAN SISTEM KLASIFIKASI
BARANG DAN PEMBEBANAN TARIF BEA MASUK ATAS BARANG IMPOR

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Nomor 942 Lampiran III Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor, telah ditetapkan bea masuk terhadap impor barang berupa kacang kedelai dengan pos tarif (HS) 1201.90.00.00 sebesar 5% (lima persen);
- b. bahwa dalam rangka menjaga stabilitas harga kacang kedelai di dalam negeri dengan tetap memperhatikan kepentingan petani dan konsumen, perlu dilakukan penyesuaian terhadap pembebanan tarif bea masuk atas barang impor berupa kacang kedelai;
- c. bahwa Menteri Perdagangan melalui surat Nomor: 1906/M-DAG/SD/9/2013 tanggal 19 September 2013 hal Penyesuaian Tarif Bea Masuk Atas Impor Kedelai, menyampaikan usulan untuk melakukan penyesuaian tarif bea masuk atas barang impor berupa kacang kedelai dengan pos tarif (HS) 1201.90.00.00 dari 5% (lima persen) menjadi 0% (nol persen), yang pemberlakuan tarif bea masuk tersebut dapat ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan kedelai dan kondisi perekonomian terkini;
- d. bahwa Menteri Pertanian melalui surat Nomor: 153/KU.210/M/9/2013/Rhs tanggal 18 September 2013 hal Pembebasan Bea Masuk Kedelai, menyampaikan persetujuan untuk dilakukan pembebasan sementara untuk bea masuk kedelai impor;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, serta dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 13 ayat (2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanaan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006, perlu menetapkan Peraturan Menteri Keuangan tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan *Agreement Establishing The World Trade Organization* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3564);
2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3612), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4661);
3. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor;

Lampiran 6. (Lanjutan)

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI KEUANGAN TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KEUANGAN NOMOR 213/PMK.011/2011 TENTANG PENETAPAN SISTEM KLASIFIKASI BARANG DAN PEMBEBANAN TARIF BEA MASUK ATAS BARANG IMPOR.

Pasal I

Menetapkan tarif bea masuk atas impor barang berupa kacang kedelai dengan pos tarif (HS) 1201.90.00.00 sebagaimana dimaksud dalam Nomor 942 Lampiran III Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang Dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor menjadi 0% (nol persen).

Pasal II

1. Pengenaan tarif bea masuk sebagaimana dimaksud dalam Pasal I dapat dilakukan evaluasi sesuai dengan perkembangan harga kacang kedelai dan kondisi perekonomian.
2. Pengenaan tarif bea masuk sebagaimana dimaksud dalam Pasal I, berlaku atas impor barang berupa kacang kedelai dengan pos tarif (HS) 1201.90.00.00 yang dokumen pemberitahuan pabean impornya telah mendapatkan nomor dan tanggal pendaftaran dari Kantor Pabean pelabuhan pemasukan terhitung sejak tanggal berlakunya Peraturan Menteri ini.
3. Peraturan Menteri ini mulai berlaku 5 (lima) hari sejak tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 3 Oktober 2013

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA,

ttd.

MUHAMAD CHATIB BASRI

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal 3 Oktober 2013

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 1192